

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Studi Islam



Oleh

SITI FADLILAH
NIM. 1400018039

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Siti Fadlilah**
NIM : 1400018039
Judul : **Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang**
Program studi : Pasca Sarjana
Konsentrasi : Pendidikan Islam

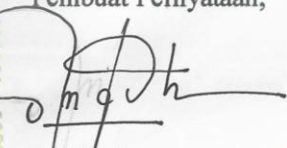
Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2017
Pembuat Pernyataan,




Siti Fadlilah
NIM. 1400018039



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3 – 5, Semarang, Telp/Fax: 024 – 7614454, 70774414

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Fadlilah**
NIM : 1400018039
Judul : **Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 22 Juni 2017 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

Dr. H. Ruswan, MA.
Ketua Sidang/Penguji

22/8/17

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

22/8/17

Dr. Widodo Supriyono, MA.
Pembimbing/Penguji

15-8-17

Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag.
Penguji 1

13-8-17

Dr. Raharjo, M.Ed.St.
Penguji 2

13-8-17

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

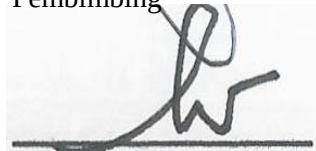
Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Fadlilah**
NIM : 1400018039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program studi : Pasca Sarjana
Judul : **Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Pembimbing



Dr. Widodo Supriyono, M.A.

NIP. 19591025 198703 1 003

ABSTRAK

**Judul : Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik
Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang**

Penulis : Siti Fadlilah

NIM : 1400018039

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada peserta didik tunagrahita membutuhkan strategi pembelajaran secara khusus. Hal ini disebabkan peserta didik tunagrahita memiliki hambatan, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental dan intelektual yang berbeda dengan peserta didik normal. Oleh karena itu pemilihan strategi dalam pembelajaran harus memerhatikan masing-masing karakteristik peserta didik tunagrahita.

Rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimanakah strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (natural setting) dengan pendekatan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan tahapan penyaringan data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu strategi dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran disamakan antara tunagrahita ringan, sedang dan berat. Adapun strategi dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dibedakan antara peserta didik tunagrahita ringan, sedang dan berat. Bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang dapat dilakukan secara bersama, tetapi bagi tunagrahita berat membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan khusus, bahkan membutuhkan shadow yang dapat membantu guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi pembelajaran PAI, peserta didik tunagrahita

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣāḏ	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	l	El

م	Min	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	ya	y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis â. فلا ditulis falâ.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafşîl.
3. Damamah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis uşûl.

V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VII. Ta' marbu'ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti تأخذون ditulis ta’khuẓūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *ẓawil furūd* atau *ẓawī al-furūd*.

اهل السنة ditulis *ahlussunnah* atau *ahlu as-sunnah*.

Dalam tesis ini dipergunakan cara pertama.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai *Rasul* Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi saw yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan oleh para generasi setelah mereka.

Penulis sadar bahwa selesainya penulisan tesis ini hanyalah berkat partisipasi berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun tidak dalam memberikan bantuan baik moral maupun material. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag yang telah memberikan dorongan dan izin belajar kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.Ag., yang banyak memberi saran metodologi akhirnya penulis jadikan pijakan dan arah dalam penulisan tesis ini.
3. Pembimbing, Dr. Widodo Supriyono, M.A., yang telah bersusah payah memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam proses penulisan tesis ini.

4. Segenap Dosen Pengajar Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.
5. Segenap Staf Sekretariat terima kasih atas segala bantuan dalam perkuliahan selama penulis studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis dan kemudahan dalam penelitian tesis ini.
7. Suami dan anak-anakku tercinta yang menjadi penyemangatkku dalam menyelesaikan kuliah dan penelitian tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penulis studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Juni 2017
Penulis

Siti Fadlilah
NIM. 1400018039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Signifikasi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN	
 PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA	
A. Peserta Didik Tunagrahita	22
1. Pengertian Tunagrahita	22
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	23
3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita.....	26
4. Penyebab Tunagrahita.....	28

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita	31
6. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial dan Kepribadian Anak Tunagrahita	33
B. Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta didik Tunagrahita.....	35
1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI.....	35
2. Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita	39
3. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita	42
4. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan.....	43
5. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Sedang.....	45
6. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Berat.	47
7. Strategi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita	56

BAB III	STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO SEMARANG	
A.	Gambaran Umum SD Suryo Bimo Semarang..	63
B.	Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Semarang.....	70
BAB IV	ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO SEMARANG	
A.	Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Semarang.....	119
B.	Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Semarang.....	122
C.	Evaluasi Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Semarang.....	146
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	151
B.	Saran-saran	152
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN - LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan:¹

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan khususnya PAI tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal yang berada dalam proses pembelajaran, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan sebagai berikut:

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 3

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²

Ketetapan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengelolaan pembelajaran.

Begitu juga peserta didik tunagrahita berhak diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencukupi kebutuhan rohaninya, karena secara umum memang Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada usaha untuk pembinaan dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah SWT yang taat.³ Luasnya Pendidikan Agama Islam dalam memerhatikan pendidikan termasuk untuk orang-orang yang memunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan terlambat ataupun kelainan yang lain, termasuk di dalamnya anak-peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita sebagai makhluk

² Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 91

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72

individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, tentunya membutuhkan strategi pembelajaran PAI yang berbeda.

Proses pembelajaran dalam PAI selalu memerhatikan perbedaan individu (*farq al-fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, dengan mengenal peserta didik, guru dapat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan anak-anak.⁴

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik tunagrahita berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan saja pada materi pokoknya di mana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD masih banyak materi yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk dimengerti anak SD terutama peserta didik tunagrahita, tetapi juga pada segi cara menjelaskan materi tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Peserta didik tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik tentang ajaran Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dari anak normal.

SD Suryo Bimo Kresno Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik tunagrahita

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 94

memberikan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi yang sesuai dengan kemampuan tunagrahita, karena tanpa kemampuan pengelolaan strategi pembelajaran yang efektif, segala kemampuan pendidik yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran peserta didik. Strategi yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung, strategi pembelajaran satu arah, dua arah atau banyak arah dilakukan dengan lebih mengedepankan pendekatan emosional, ketelitian dan penguatan terhadap kemampuan anak, karena yang selama ini terjadi anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah menerima setiap cara yang dilakukan pendidik dalam mengajar, mereka lebih suka bermain sendiri dan susah untuk merespon setiap peristiwa dan pengalaman yang didapatkan.⁵

Pada dasarnya peranan strategi pembelajaran berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum PAI termasuk kurikulum PAI bagi tunagrahita tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat pembelajaran yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak diperlukan.⁶ Oleh karena itu pemilihan strategi dalam pembelajaran harus menyesuaikan

⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I., M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5.

⁶ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 197

kemampuan peserta didik tunagrahita, guru harus membuat perencanaan yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan serta mengadakan evaluasi sesuai kemampuan peserta didik tunagrahita, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai .

Proses mengkaji konsep dasar strategi pembelajaran pada anak tunagrahita terutama dalam pembelajaran PAI, lalu mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita dan mencoba dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola metode pembelajaran secara lebih baik. Karena bagaimanapun kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang efektif.

Kemampuan strategi pembelajaran sering juga disebut kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran tidak memanfaatkan kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang, jika

segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.⁷

Pendidik PAI harus tanggap, seorang pendidik harus tepat dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran PAI kepada peserta didik tunagrahita dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkualitas dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang strategi pembelajaran PAI peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm. 116

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 101-102

pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini, secara teoretis memberikan masukan dan informasi (secara teoritik ilmu pendidikan) khususnya bentuk strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita.

2. Secara praktis

a. Kepala sekolah

Penelitian ini memberi masukan kepada kepala sekolah, tentang strategi pembelajaran PAI yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini ssebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan terjadi peningkatan mutu dari peserta didik tunagrahita.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik maupun orang tua, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan mutu peserta didik.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

E. Kajian Pustaka

Peneliti untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian tesis ini, peneliti menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Zumaroh, (2008) berjudul *Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB kelas*

VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal yang dilakukan dalam mengelola kelas pada mata pelajaran PAI pada Anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara kelas VIII dilakukan melalui (1) Mengorganisasi Peserta didik yang terdiri dari penugasan peserta didik dengan memberikan tugas peserta didik sesuai materi, pembimbingan peserta didik dengan pendekatan kelompok dan berbagai metode yang disesuaikan kebutuhan peserta didik. (2) Evaluasi pembelajaran PAI ditentukan dengan hasil evaluasi peserta didik dengan minimal nilai 6. (3) Penataan ruang dan alat pelajaran pada pembelajaran PAI yang terdiri dari pengaturan tempat duduk yang terserah anak didik, pengaturan alat-alat pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas, ventilasi dan tata cahaya.⁹

Penelitian Anik Zumaroh pembelajaran diarahkan pada proses pengelolaan kelas pada peserta didik tunagrahita, sedangkan kajian peneliti lebih diarahkan pada proses pelaksanaan strategi pembelajaran yang mempunyai fokus penelitian yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ukhtin Mutoharoh (2008) berjudul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama*

⁹ Anik Zumaroh, *Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB kelas VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008*. (Tesis) Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2008

Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP Sosrokartono Jepara. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang selama ini dihadapi oleh pendidik pendidikan agama Islam di SDLB RMP Sosrokartono Jepara, yaitu problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, materi, metode, serta evaluasi. Untuk problem yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu: pendidik menghadapi peserta didik yang memiliki kemampuan debil dan juga imbesil. Di mana, anak yang memiliki kemampuan tersebut adalah anak yang belum bisa membaca dan menulis atau hanya bisa membaca tetapi belum bisa menulis. Sedangkan yang berkaitan dengan materi, pendidik mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah normal. Selain itu juga, belum adanya metode yang paling tepat untuk mengajar anak tunagrahita dan juga belum adanya buku panduan khusus pendidikan agama Islam untuk anak tersebut. Dalam hal evaluasi, pendidik hanya mengadakan evaluasi sumatif saja yang berbentuk soal tertulis. Sehingga menyebabkan ada anak yang sudah bisa mengikuti dan juga ada yang belum bisa mengikuti evaluasi sumatif tersebut.¹⁰

¹⁰ Ukhtin Mutoharoh, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara.* (Tesis) Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008

Penelitian Ukhtin Mutoharoh lebih mengarah pada fokus problematika yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan untuk perbaikan, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengarah pada proses mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik tunagrahita, sehingga nantinya isi kajian berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmat Hidayat (2005), berjudul *Studi tentang Implementasi Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Cacat Mental di SDLBN Purwosari Kudus*. Hasil penelitian menunjukkan metode pengajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik cacat mental yang berisi tentang: pengertian, klasifikasi, faktor penyebab cacat mental, metode pengajaran pendidikan bagi anak cacat mental, penguasaan materi pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya membahas tentang situasi umum SDLBN Purwosari Kudus yang terdiri dari: sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan pendidik, karyawan, dan peserta didik SDLBN Purwosari Kudus. Selain itu juga, berisi tentang: bahan pengajaran, kurikulum, metode, evaluasi, media, dan hambatan dalam

pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDLBN Purwosari Kudus.¹¹

Penelitian Rokhmat Hidayat pembelajaran diarahkan pada proses penggunaan metode pembelajaran pada peserta didik tunagrahita, sedangkan kajian peneliti lebih diarahkan pada proses pelaksanaan strategi pembelajaran yang tentunya pola pelaksanaan penelitian berbeda karena fokus juga berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹³ Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah guru PAI dan peserta didik yang mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

¹¹ Rokhmat Hidayat, *Studi tentang Implementasi Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Cacat Mental di SDLBN Purwosari Kudus*. (Tesis) Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2005

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 5

¹³ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1996), hlm.174

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan gejala aspek subjektivitas dari perilaku orang.¹⁴ Dengan bersifat deskriptif ini peneliti memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti, yakni pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SD Suryo Bimo Kresno Semarang, dengan alamat Jalan Borobudur Barat no.41-43, Telepon 0852-2530-6306, jumlah peserta didik 58 orang.

SD Suryo Bimo Kresno merupakan salah satu SD di Semarang yang menerima peserta didik tunagrahita.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2016 sampai Juni 2017.

3. Fokus Penelitian

¹⁴ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian...*, hlm. 10

Penelitian memfokuskan kajian pada strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang meliputi :

- a. Perencanaan pembelajaran
- b. Pelaksanaan pembelajaran
- c. Evaluasi pembelajaran.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah “sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung”.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan yaitu data dari dua pendidik PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya”.¹⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka, pendidik, peserta didik dan orang tua.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91

empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan sedikit/kecil.¹⁷

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Objek untuk diwawancarai adalah pendidik PAI, kepala

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 137

sekolah, guru kelas 4, pendidik, peserta didik dan orang tua.

Data yang diambil dalam wawancara ini untuk menjelaskan pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan . Jenis observasi dalam penelitian ini adalah *non partisipant observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.¹⁸

Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengamati pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.
- b. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar SD Suryo Bimo Kresno Semarang untuk mendapatkan gambaran umum.

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 162

Teknik ini untuk mendapatkan data tentang strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, data ini diambil untuk menjawab permasalahan tentang pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap data gambaran umum dan dokumen perangkat pembelajaran. Data yang diambil dengan teknik ini adalah data tentang gambaran umum dan data perencanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

6. Pengecekan Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹ Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁰ Penggunaan pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan sumber dan metode, menggunakan pengecekan

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 179

²⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178

keabsahan data digunakan agar menjadikan kevaliditasan data yang diperoleh yang tidak hanya dari satu sumber saja yaitu pendidik PAI tetapi juga berasal dari sumber lain yaitu kepala sekolah, guru kelas 4, peserta didik dan orang tua.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan ide kerja seperti yang disarankan data.²¹ Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Penyaringan Data

Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumen. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan sampai evaluasi strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Semua data dari hasil wawancara dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mana yang bukan. Semua data wawancara itu dipilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang peneliti sajikan adalah data dari hasil reduksi. seperti data tentang perencanaan strategi

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

pembelajaran PAI, pelaksanaan strategi pembelajaran PAI, dan evaluasi strategi pembelajaran PAI yang sudah dipilih sesuai tujuan penelitian.

c. Menyimpulkan Data

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tetapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas,²² yaitu implikasi pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi pengembangan mutu peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., hlm. 253

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, kajian pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoretik dari penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoretis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini terdiri dua yaitu: sub-bab pertama tentang peserta didik tunagrahita meliputi pengertian peserta didik tunagrahita, klarifikasi peserta didik tunagrahita, ciri-ciri peserta didik tunagrahita, dan penyebab peserta didik berkebutuhan. Sub-bab kedua tentang strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita meliputi pengertian strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita dan implementasi strategi dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita.

Bab ketiga merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan tentang strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama berisi tentang gambaran umum di SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan, keadaan peserta didik dan sarana prasarana, sub-bab kedua aplikasi strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

Bab keempat adalah analisis implikasi pelaksanaan strategi pembelajaran PAI peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, bab ini merupakan yang arahnya meneliti lebih jauh analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

A. Peserta Didik Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Secara bahasa tuna artinya merugi, sedangkan grahita adalah pikiran atau akal. Secara istilah tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual.²³ Anak tunagrahita diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang demikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan perkembangannya.²⁴

James D. Page menyatakan bahwa *Mental deficiency is a condition of sub normal mental development, present at birth or early childhood and characterized mainly by limited intelligence and social inadequacy.*²⁵ (Artinya, keterbelakangan mental adalah sebuah kondisi perkembangan

²³ Halfian Lubis, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementrian Agama Republik Indonesia, 2015, hlm. 71

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 110

²⁵ James D. Page, *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata MC. Graw Hill Publishing Company, t.th.), hlm. 354

mental yang tidak normal atau di bawah normal, ada sejak lahir atau ketika anak-anak dan memiliki karakteristik, kemampuan intelegensi dan sosial terbatas).

Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), *mental retardation refers to: subaverage general intellectual functioning which originates during the developmental period and is associated with impairment in adaptive behavior*²⁶ (Menurut Asosiasi Amerika untuk Defisiensi Mental, retardasi mental adalah keterbelakangan mental yang mengacu pada fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yang muncul selama masa perkembangan yang diikuti dengan pelemahan tingkah laku).

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan retardasi mental adalah anak yang berada dalam kondisi perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal dan juga disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang muncul selama masa pertumbuhan.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Bermacam-macam cara orang menggandakan klasifikasi atau penggolongan tentang mental subnormal, tergantung pada pandangan atau tinjauan masing-masing. Pengelompokan pada umumnya pada taraf intelegensi, yang

²⁶ Samuel A Kirk, *Educating Exceptional Children*, (Boston: Houghton Mifflin Company t.th.), hlm. 163

terdiri dari keterbelakangan mental ringan, sedang, dan berat. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Debil/Mampu Didik)

Tunagrahita ringan disebut *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Weschtler (WISC) memiliki IQ berkisar antara 69-55. Penyandang tunagrahita ringan tidak hanya dapat dilatih tetapi dapat juga dididik. Mereka ini disebut juga dengan anak tunagrahita mampu didik (*educable/debil*).²⁷ Kategori ini tidak mampu mengikuti pada program Sekolah Luar Biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun belum maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan pada orang lain; 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.²⁸

²⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 106

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

b. Tunagrahita Sedang (Imbesil / Mampu Latih)

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 54–40 menurut Skala Wascler (WISC). Secara fisik mereka tampak “wagu” dan biasanya memiliki sejumlah cacat fisik. Koordinasi motornya buruk, sehingga gerakan tangan – kaki maupun tubuhnya tidak luwes. Ada yang progresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang yang belum mereka kenal. Mereka lamban belajar dan kemampuan mereka membentuk konsep amat terbatas. Namun mereka trainable atau dapat dilatih.²⁹ Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta

²⁹ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 77

melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.³⁰

c. Tunagrahita Berat (Mampu Rawat / idiot)

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Waschler, anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga anak tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Anak tunagrahita jenis ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).³¹

3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita yang dapat diamati secara umum antara lain:

- a. Perkembangan kemampuan motor atau gerakannya terlambat, seperti :

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

- 1) Gerakan-gerakannya canggung dan kaku sehingga sering jatuh karena tersandung atau menabrak sesuatu.
 - 2) Takut Pada ketinggian.
 - 3) Keterampilan menolong diri sendiri sehari-hari seperti: berpakaian, makan dan sebagainya juga tertinggal.
 - 4) Gerak tangannya tidak terkendalikan dan tidak terarah, seperti: sulit mengambil dan meletakkan pensil, sulit menggunakan pensil atau alat tulis tersebut. Juga sulit bermain balok-balok kayu dan sebagainya. Ada juga kecenderungan organ tubuhnya kaku (tense) atau bahkan sebaliknya lemah atau lunglai.
- b. Kemampuan akademiknya terhalang seperti :
- 1) Kemampuan pengamatan yang lemah
 - 2) Kemampuan berbahasa rendah
 - 3) Tidak pernah bertanya
 - 4) Tidak pernah menjawab benar segala macam pertanyaan
 - 5) Berbicara terlalu lemah atau terlalu keras
 - 6) Bersikap tak acuh
 - 7) Sulit mengerti waktu (jam) dan ruang (tidak tahu luas, sempit dan seterusnya).
 - 8) Tidak senang membaca atau mendengar
 - 9) Mudah melupakan hal yang baru saja didengarnya.
 - 10) Sulit menunjuk dan menyebutkan nama benda yang tertera bersama dalam sebuah gambar.

- 11) Bila bercerita sulit dimengerti karena kacau dan tumpang tindih
 - 12) Sulit memahami matematika.
- c. Tingkah laku sosial, emosi dan belajar, seperti:
- 1) Mudah putus asa dan tidak mau berusaha
 - 2) Emosinya labil atau mudah tersulut
 - 3) Hiperaktif
 - 4) Tidak punya minat belajar
 - 5) Kemampuan mentransfer pengetahuannya kurang
 - 6) Perhatiannya tidak terpusat atau sangat singkat
 - 7) Sering tampak murung
 - 8) Mempunyai rasa rendah diri atau tidak percaya diri
 - 9) Jika bermain, senang dengan anak yang lebih muda
- d. Secara fisik, pada umumnya anak tunagrahita memiliki karakteristik, seperti:
- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya: kepala terlalu kecil atau besar
 - 2) Sering keluar ludah atau cairan dari mulut (ngiler)
 - 3) Bermata sipit seperti orang mongolia, gendut, pendek, lidahnya menonjol, hidung pesek, kaki dan tangannya agak lain.³²

4. Penyebab Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya yaitu dibawa sejak

³² Nuraeni, *Investasi Dini Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 113 – 115

lahir (faktor endogen) dan faktor dari ruang seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen).³³

Faktor kultural kebudayaan menyangkut kehidupan sosial psikologis, agama, pendidikan, dan adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Kalau ada seorang bayi setelah lahir dibuang ke hutan sehingga jauh dari masyarakat, jauh dari perkembangan kebudayaan dan hanya diasuh oleh kera, maka bayi itu walaupun masih hidup tidak mungkin dapat tumbuh normal. Anak pasti mengalami hambatan dalam segala hal dan kecenderungan tidak dapat berkembang dengan baik.³⁴

A. Supratiknya menyatakan banyak kasus retardasi mental disebabkan oleh kondisi biologis tertentu yang menimbulkan disfungsi pada otak dan dapat berakibat menghambat seluruh penumbuhan. Beberapa kondisi biologis yang dapat mengakibatkan retardasi mental adalah:³⁵

a. Faktor genetik-kromosom

Kelainan kromosom tertentu dapat mengakibatkan kelainan metabolik yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan otak secara negatif dan melahirkan retardasi mental. Faktor ini disebabkan karena usia ayah maupun ibu yang sudah lanjut, yakni diatas 40 atau 50 tahun. Waktu bayi dikandung atau dilahirkan, berpengaruh terhadap

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm.

³⁵ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, hlm. 79-81

timbulnya kelainan kromosom tersebut. Jenis-jenis gangguan lain yang disebabkan oleh faktor genetik selain kelainan kromosom adalah kretinisme dan beberapa jenis kelainan pada kepala akibat kelainan tengkorak.

b. Infeksi dan Keracunan

Pada wanita hamil yang terkena sipilis, bayi yang dikandung dapat mengalami kerusakan otak. Kerusakan ini juga dapat terjadi akibat infeksi sesudah bayi dilahirkan. Obat-obatan tertentu yang dikonsumsi oleh ibu selama hamil atau yang dikonsumsi bayi secara berlebihan, dapat menimbulkan keracunan yang mengakibatkan kerusakan pada otak. Adapun gangguan retardasi organik yang timbul berupa kretinisme.

c. Prematuritas dan Trauma Fisik

Di antara salah satu penyebab retardasi mental adalah prematuritas dan trauma fisik. Anak yang lahir prematur dengan berat badan kurang dari dua setengah kilogram akan memiliki gangguan saraf dan retardasi mental. Cedera fisik waktu lahir juga dapat mengakibatkan kerusakan pada otak yang berakibat lebih lanjut pada retardasi mental. Salah satu contohnya adalah anoksida, yaitu kekurangan oksigen pada otak karena bayi terlambat bernafas sesudah dilahirkan atau sebab lain.

d. Malnutrisi dan Sebab-sebab Lain

Kekurangan protein baik waktu bayi masih berada dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan dapat mengakibatkan retardasi mental. Radiasi dan tumor otak dapat menjadi penyebab kerusakan otak dan retardasi mental. Kondisi-kondisi sosio kultural tertentu yang tidak menguntungkan juga dapat menimbulkan retardasi mental.

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Suppess yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan intelektual maka akan tercerna pada satu atau beberapa proses kognitif seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Messen, dkk (persepsi, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran).

Dalam hal kecepatan belajar, anak tunagrahita jauh ketinggalan dari pada anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.³⁶

Sedangkan dalam ketepatan (keakuratan) respon, anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal. Menurut Zaenal Alimin, yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri, melaporkan bahwa hasil penelitian mengenai kecepatan

³⁶ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 111

merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki MA (*Mental Age*) kurang lebih 6,5 tahun memiliki performance yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. *Mental Age* (MA) adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA 6 tahun. Akan tetapi, jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata.

Dalam hal kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Di samping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas. Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Untuk *long term memory* anak tunagrahita daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dengan pendekatan konsep neurobiology. Spitz (1963) dalam bukunya Sutjihati

Soemantri menetapkan teori kejenuhan cortical (*Cortical satiation Theory*) terhadap anak tunagrahita. Spitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (*cortical cels*) anak tunagrahita lebih sukar untuk menangkap informasi yang kompleks.³⁷

6. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan, tetapi sulit untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan

³⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 112

lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti: keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan

anak normal, anak tunagrahita bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial. Bagi anak yang mengalami retardasi mental ringan penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur, mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.³⁸

B. Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta didik Tunagrahita

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran adalah teknik untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁹

³⁸ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 115-117

³⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 4

Strategi juga bisa diartikan sebagai teknik atau taktik guru dan peserta didik dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁴⁰

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow, *Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*⁴¹ (Artinya Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadris*” adalah:

أما التعليم فمحدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ، وليست المعرفة دائما قوة وإنما هي قوة إذا إستخدمت فعلا واستفاد منها الفرد في حياته وسلوكه.⁴²

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan yang dihadirkan dari seorang pendidik untuk keberhasilan peserta didik. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normatif saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada tingkah laku dan dapat membekali kehidupan dan akhlaqnya.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

⁴¹ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215

⁴² Sholeh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 61

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan dapat mengamalkannya.⁴³

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang konkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi Pendidikan Agama Islam. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran atau bidang studi yang mengendapkan transfer nilai-nilai religius dan etis Islam, seperti al-Qur'an, al-Hadîs, Aqidah, Akhlaq, Tarih, Fiqh, Muamalah dan Tafsir.⁴⁴

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 2

berkelainan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya pendekatan, model dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan.⁴⁵

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan peserta didik namun tetap berdasar pada standar nasional, kekhususan disabilitas peserta didik perlu diperhatikan untuk mengefektifkan proses pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran . Perbedaan juga ditunjukkan pada aspek evaluasi yang tidak disarankan bagi semua peserta didik kecuali bagi peserta didik yang mampu mengikuti evaluasi. Salah satu faktor penghambat adalah kompetensi guru PAI dalam aktivitas pembelajaran, menjadi sebuah dilema bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dalam memperoleh pendidikan agama secara maksimal.⁴⁶

Kombinasi dari berbagai komponen yang rapi dan terorganisir dalam meningkatkan tujuan pendidikan. Tahap pertama adalah penyaringan peserta didik meliputi identifikasi, persiapan dan modifikasi kurikulum. Guru Pendidikan Agama Islam memodifikasi RPP yang disesuaikan dengan program

⁴⁵ Agus Budiman, “Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2016, hlm. 25 diakses 23 Februari 2017

⁴⁶ Rosdiana, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan”, Jurnal “Al-Qalam” Volume 19 Nomor 2 Desember, 2013, hlm. 210 diakses 23 Februari 2017

inklusif. Sistem Pendidikan Agama Islam dalam setting inklusif untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dibuat sedemikian fleksibel menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik mereka. Ditambah lagi, proses input pendidikan dilakukan oleh guru yang profesional, sarana-prasarana dan lingkungan yang baik. Dengan demikian, output yang dihasilkan sesuai dengan harapan.⁴⁷

Strategi pembelajaran adalah merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai teknik atau taktik guru dan peserta didik dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁴⁸ Jadi strategi pembelajaran PAI adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mulai dari merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran.

2. Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita
 - a. Strategi dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik Tunagrahita ringan

⁴⁷ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo", *Didaktika Religia* Volume 3, No. 2, 2015, hlm. 187

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan untuk menuju tercapainya tujuan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.⁵⁰

Silabus dan RPP untuk peserta didik tunagrahita ringan masih dapat dibuat dengan mengacu pada Standar Isi, hanya dalam langkah-langkah pembelajaran dibuat lebih

⁴⁹ E. Mulyasa, "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*", (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 77

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB2016: 5

rinci setiap kegiatannya menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

- b. Strategi dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik Tunagrahita sedang

Silabus dan RPP untuk peserta didik tunagrahita sedang, dalam pembuatannya harus secara rinci dituliskan langkah-langkahnya. RPP untuk peserta didik tunagrahita sedang perlu adanya beberapa alternatif perencanaan, hal ini dibuat karena kondisi tunagrahita sedang sulit ditebak, maka harus ada alternatif kegiatan, sehingga peserta didik diperkirakan betul-betul senang mengikuti pembelajaran dan tercapai tujuan pembelajarannya.

- c. Strategi dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik Tunagrahita berat

Silabus dan RPP untuk peserta didik tunagrahita berat, pembuatannya harus betul-betul menyesuaikan keadaan tunagrahita berat, tunagrahita berat tidak dapat menerima pelajaran PAI yang sesuai standar Nasional, tetapi mereka hanya bisa sedikit sekali materi pelajaran PAI, mereka lebih membutuhkan bagaimana cara melakukan ajaran agama, misalnya bagaimana cara berwudhu, cara shalat dan bagaimana supaya selalu berbuat kebaikan dimana saja dan kapan saja. RPP dan Silabus dibuat

sederhana saja, materi diringkas dan disederhanakan supaya mudah dipahami.

3. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan.⁵¹

Pelaksanaan pembelajaran untuk SD/MI alokasi waktunya 35 menit perjam pelajaran, jumlah rombongan belajar 6-24, jumlah maksimum peserta didik perrombongan belajar 28 peserta didik. Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁵²

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP meliputi:⁵³

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk

⁵¹ E. Mulyasa, "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*", hlm. 77

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, 2016, hlm. 9

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, hlm. 11-12

mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

4. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Bagi anak tunagrahita ringan pada Pendidikan Agama Islam sebelum memulai pembelajaran perlu membuat suasana sebagai berikut:

- a. Duduk tenang dan memperhatikan guru
- b. Pisahkan latihan dan rangsangan pada indra pendengaran dan penglihatan

- c. Mengikuti suatu petunjuk atau tuntutan
- d. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Berikut adalah contoh pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita ringan:

No	Kesulitan Belajar PAI Bagi Tunagrahita Ringan	Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tunagrahita Ringan
1	2	3
1.	Kesulitan membaca huruf Latin dan Arab (Al Qur'an) bagi tipe tunagrahita disleksia	Guru memberikan latihan membaca berulang-ulang melalui permainan atau kartu huruf.
2.	Kesulitan menulis huruf Latin dan Arab (Al Qur'an) bagi tipe tunagrahita disgrafia	Guru memberikan latihan motorik halus dan kasar, latihan menulis berulang-ulang.
3.	Sangat lambat dalam menerima dan memahami materi keimanan (Aqidah) yang bersifat abstrak dan teoritis	Guru mengilustrasikan sesuatu yang abstrak dengan multimedia, dan menjelaskan materi keimanan berulang kali sesuai kemampuan nalar dan perkembangan mental peserta didik tunagrahita.
4.	Mudah lupa dan	Guru mengulang-ulang

	memori ingatannya tidak lama dengan materi hafalan, seperti bacaan surat pendek, do'a, dan bacaan salat.	bacaan, meringkas dan menyederhanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik
5.	Tidak mampu mengikuti instruksi gerakan dengan tertib, disiplin dan teratur. Misalnya ketika shalat berjamaah tidak mau mengikuti bacaan dan gerakan imam, justru membaca dan bergerak semaunya sendiri	Guru mengulang-ulang instruksi, sampai peserta didik betul-betul memahaminya.

5. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Sedang

Peserta didik tunagrahita sedang perlu diperhatikan latihan motorik halus dan kasarnya misalnya, memegang pensil, memotong dengan gunting dan sebagainya. Latihan menolong diri sendiri seperti: mengikat tali sepatu, mengancing dan melepas kancing baju.

Berikut adalah contoh pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita sedang:

No	Kesulitan Belajar PAI Bagi Tunagrahita Sedang	Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tunagrahita Sedang
1.	Sulit memahami perilaku positif dan negatif (sulit memahami akhlak terpuji dan tercela)	Guru memberikan ilustrasi melalui video perilaku positif dan negatif, sehingga peserta didik dapat mengikuti perilaku yang positif (akhlak terpuji).
2.	Sulit mengikuti dan menirukan bacaan yang dituntunkan oleh guru.	Guru mengulang-ulang bacaan dan peserta didik menirukan, adapun caranya dapat bervariasi, misalnya dengan sistem lomba, permainan dan mendengarkan audio.
3.	Lambat berfikir, menerima respon dan memahami pelajaran	Guru mengulang-ulang pelajaran dan memperbanyak program remedial
4.	Emosional, temperamen dan tantrum	Guru memberikan konseling, psikoterapi, play terapi, rehabilitasi dan

		ruqyah.
--	--	---------

6. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Berat

Sebelum mulai pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita berat, maka perlu latihan motorik kasar dan halus, perlu persiapan diri dan duduk dengan tenang. Peserta didik tunagrahita berat lebih membutuhkan menolong diri sendiri, jadi materi pelajaran hanya sedikit saja yang disampaikan karena bagi tunagrahita berat tidak akan mengerti jika banyak materi yang diberikan oleh guru. Maka guru harus bijak dalam memilih kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh tunagtahita berat.

Berikut adalah contoh pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita berat:

No	Kesulitan Belajar PAI Bagi Tunagrahita Berat	Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tunagrahita Berat
1.	Peserta didik tidak mampu mengurus dan merawat diri sendiri	Latihan bina diri dan ketrampilan hidup sehari-hari
2.	Sulit konsentrasi dan menfokuskan diri	Terapi konsentrasi dan belajar fokus dengan telaten

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, pendidik, dan keluarga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita adalah:

a. Penyederhanaan materi

Dalam menyajikan materi keagamaan bagi peserta didik tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan peserta didik itu sendiri.

b. Pengembangan metode

Metode pengembangan hendaknya bervariasi. Kadang satu materi harus dengan enam atau delapan metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya.

c. Pengembangan sistem penilaian

Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan

dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik tunagrahita:

- 1) Metode ceramah, yaitu: penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab.
- 3) Metode diskusi, yaitu: suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.
- 4) Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.
- 5) Metode tugas belajar dan resitasi:, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik.
- 6) Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara pendidik membagi-bagi peserta didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah
- 7) Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita

yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan

- 8) Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam *problem solving* murid dituntut memecahkan sebuah masalah.
- 9) Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu: metode mengajar dua orang pendidik atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok peserta didik. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa pendidik.
- 10) Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar
- 11) Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan pendidik) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada peserta didik.
- 12) Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura
- 13) Metode latihan (*drill*), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.⁵⁴

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas pendidik adalah

⁵⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 81-90

memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar PAI.

Strategi pembelajaran pada anak tunagrahita di SD juga harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental, diantaranya dengan:

- 1) Setiap hal yang baru harus terus terang diulang-ulang
- 2) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana
- 3) Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana
- 4) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
- 5) Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indera harus selalu diupayakan
- 6) Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak
- 7) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang

- 8) Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya terus menerus
- 9) Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
- 10) Beri senantiasa penguat
- 11) Dorong agar orang tua mau mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk anak cacat mental yang ada.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas dan anak tunagrahita terutama dalam pembelajaran PAI, lalu mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan bagi anak tunagrahita dan mencoba dalam berbagai situasi kemudian dianalisis. Akibatnya, secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Karena bagaimanapun kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁵⁵

Dalam al Qur'an Surat al Baqarah (2) ayat 282 disebutkan bahwa kita harus membantu bagi orang yang mengalami kesulitan dalam menulis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا

⁵⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran....* hlm 116.

عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَنْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا
أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فُلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا
شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ
مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا
الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسَاءَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأُدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ
بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة :
٢٨٢)

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan

persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridoi, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqarah : 282)⁵⁶

Strategi pembelajaran PAI dalam kelas terutama bagi anak tunagrahita perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup

⁵⁶ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag. RI., 2006), hlm. 184

dan kehidupan dengan wajar seperti layaknya anak normal lainnya.

b. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak tunagrahita perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama sekali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam setiap pembelajaran diperlukan persiapan, terutama persiapan prasyarat contoh sebelum anak mengenal wudhu anak terlebih dahulu di ajarkan cara menuangkan air atau mengusap salah satu anggota tubuh dengan air.

d. Prinsip Keperagaan

Kelancaran anak tunagrahita sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran anak, dan pengelolaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita

e. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan (tunagrahita)

f. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu mendidik anak tunagrahita, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Contoh mengenalkan budaya silaturahmi dengan baik pada anak yang dimulai di dalam kelas.

g. Prinsip Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap.

Secara fisik dan psikis anak tunagrahita memang kurang baik maka perlu diupayakan agar mereka dapat mempunyai sikap serta tidak terlalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya dengan memeragakan perilaku Nabi dalam kelas sehari-hari sesuai kemampuannya.⁵⁷

7. Strategi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

⁵⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 24-26

*“Evaluation is the result of the teacher’s concern with the goals of education”*⁵⁸, artinya evaluasi adalah hasil dari perhatian pendidik terhadap tujuan pendidikan.

Kegiatan penilaian atau evaluasi mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran.⁵⁹ Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan memperoleh umpan balik atau *feed back* dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Evaluasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang dapat digunakan sebagai berikut:

a. Evaluasi Penempatan

Evaluasi ini digunakan pada awal tahun ajaran dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik.

⁵⁸ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom*, (Tokyo-Japan: Modern Asia, 2000), hlm. 365

⁵⁹ Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 146

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini disajikan ditengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Demi evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:⁶⁰

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar,

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, hlm. 3

dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan

- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran
- c. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Adapun penilaian yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah:

- a. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:⁶¹
 - 1) Sikap
 - 2) Pengetahuan
 - 3) keterampilan
- b. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik
- c. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik
- d. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, hlm. 3-4

- e. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

Berikut ini evaluasi pembelajaran PAI yang dapat dilakukan bagi peserta didik Tunagrahita di Sekolah Dasar:

- a. Strategi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Aspek	Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan
Kognitif	Soal tertulis dibuat dengan kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti peserta didik
Afektif	Evaluasi dilakukan dengan pengamatan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
Psikomotorik	Evaluasi dilakukan untuk penilaian praktek ibadah dan hafalan.

- b. Strategi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Sedang

Aspek	Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita Sedang
Psikomotorik	Evaluasi dilaksanakan dominan pada aspek psikomotorik, misalnya praktek ibadah, hafalan, kisah nabi dengan bermain peran.

Afektif	Evaluasi dilakukan dengan pengamatan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
Kognitif	Evaluasi ini sulit dilakukan karena peserta didik tunagrahita sedang sulit menerima konsep. Evaluasi ini jarang dilakukan secara tertulis. Evaluasi kognitif dilakukan dengan lisan pada materi yang dapat dipahami peserta didik.

- c. Strategi dalam Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Berat

Aspek	Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita Berat
Psikomotorik	Evaluasi dilaksanakan dominan pada aspek psikomotorik, misalnya praktek ibadah, hafalan, kisah nabi dengan bermain peran.
Afektif	Evaluasi dilakukan dengan pengamatan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
Kognitif	Evaluasi ini tidak dapat dilakukan karena peserta didik tunagrahita berat tidak bisa menerima konsep. Evaluasi

	ini sangat jarang dilakukan secara tertulis. Evaluasi kognitif dilakukan dengan lisan pada materi yang dapat dipahami peserta didik.
--	--

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG

A. Gambaran Umum SD Suryo Bimo Kresno Semarang

1. Sejarah Singkat

SD Suryo Bimo Kresno Semarang berdiri pada tahun 2006, di jalan Mutiara Timur No. F. 55 Perumahan Pasadena Semarang, pada saat itu SD Suryo Bimo Kresno masih satu atap dengan Sekolah Therapy Bimo Center dalam satu rumah, hal ini dikarenakan pembangunan gedung sekolah belum jadi. Tepatnya pada bulan Juli Tahun Pelajaran 2006/2007 sekolah ini dibuka dan menerima peserta didik baru. Pada saat itu peserta didik yang masuk berjumlah 12 peserta didik, yang terdiri dari kelas I ada 9 peserta didik dan kelas II ada 2 peserta didik.⁶²

SD Suryo Bimo Kresno berdiri atas prakarsa seorang ibu Rudysmara Mayalaksni, di mana beliau memiliki seorang anak laki-laki yang berkebutuhan khusus bernama Bimo. Sebelum beliau mendirikan sekolah, Ibu Rudysmara Mayalaksni mendirikan sebuah sekolah Therapy untuk anak berkebutuhan khusus yang bernama Bimo Kresno Therapy Center. Menginjak berjalannya waktu ternyata Ibu Rudysmara Mayalaksni menghadapi kendala dalam mencari sekolah yang

⁶² Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno Semarang, di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

sesuai dengan kondisi dan keadaan anak serta banyaknya keluhan dari ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mencari sekolah untuk anaknya.⁶³

Akhirnya berkat dukungan penuh dari suaminya dan motivasi dari anak-anak serta keluarga, Ibu Rudysmara Mayalaksni mendirikan sekolah Inklusi yang diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sang suami memberi nama Sekolah tersebut dengan nama Suryo Bimo Kresno.⁶⁴

SD Suryo Bimo Kresno adalah sekolah yang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Di sekolah ini mulai dari gedung dan sistem pembelajarannya pun dibuat khusus. Hal ini dimaksudkan agar pencapaian target/upaya penanganan untuk anak berkebutuhan khusus bisa optimal dan menghasilkan anak-anak yang mandiri, berprestasi, beragama dan Pancasila.

Sistem pembelajaran di sini menggunakan sistem belajar full day yaitu dari jam 07.45 sampai 15.30, di mana di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler, salat berjamaah, tidur siang bersama, pembelajaran remedial serta makan siang bersama.⁶⁵

⁶³ Dokumtasi SD Suryo Bimo Kresno Semarang, di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

⁶⁴ Dokumtasi SD Suryo Bimo Kresno Semarang, di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

⁶⁵ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

Pada akhir tahun 2006 gedung sekolah sudah jadi dan secara otomatis semua pindah di gedung yang baru, sampai sekarang yaitu di Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13 Ngaliyan Semarang. Di gedung ini dirancang dengan menyesuaikan kondisi anak. Baik dari segi keamanan, segi pembelajaran dan kenyamanan. Kelas dibuat dengan ukuran 4 m X 4 m. Hal ini dimaksudkan agar pemberian pembelajaran dapat optimal. Dengan kondisi dan karakteristik anak yang berbeda-beda. Demikian juga dengan ruangan-ruangan yang lain, yang salah satunya terdapat gazebo besar sebagai salah satu sarana untuk belajar di luar atau belajar alam. Tahun pelajaran 2006/2007 dengan jumlah peserta didik 12 anak, dua Guru, Guru pendamping dan satu kepala sekolah, kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Awal tahun 2007 SD Suryo Bimo Kresno mulai membuka diri dengan menyebar brosur-brosur, mengadakan seminar-seminar. Sosialisasi dengan Dinas Pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan baik SD maupun TK. Nama Suryo Bimo Kresno semakin dikenal dengan sebutan SD SBK (Sekolah Berkebutuhan Khusus), yaitu sekolah yang khusus untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis, hiperaktif, gangguan konsentrasi, lambat belajar dan kesulitan belajar.

Pada tahun 2014 tepatnya bulan Februari SD Suryo Bimo Kresno berganti kepemilikan dari Ibu

Rudysmara Mayalaksni ke Bapak H. Ragil Djadadi. Walaupun berganti kepemilikan nama sekolah dan bentuk penyelenggaraan pendidikan tetap sama yaitu tetap memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan bergantinya kepemilikan maka ada beberapa perubahan strategi dan sistem yang baru guna peningkatan mutu peserta didik lulusan dan kinerja guru, karyawan dalam memberikan pelayanan anak-anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang.⁶⁶

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang adalah sebagai berikut :

Kepala Sekolah : Siti Nurul Aini, S.Pd.I

Ketua Komite : Ir. Adi Sucipto

Guru kelas 1 : Irwan Gatot, S.Psi.I

Guru kelas 2 : Eka Kurniawati, S.Pd.

Guru kelas 3 : Ari Yuniarsih, S.Pd.

Guru kelas 4 : Viky Septyani, S.Pd.

Guru kelas 5 : Nur Khotimah, S.Pd.

Guru kelas 6 : Zidny Istiqomah, S.Pd.

Guru Pendamping Khusus : Fakurosi Ut, S.Fil.I

Guru PAI : Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.

Penjaga : Saryono

⁶⁶ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

Juru Masak : Sangadiyah
Pesuruh : Eko Sukamto

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi:

Visi SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang adalah sebagai berikut :

“Mewujudkan peserta didik cerdas, terampil, komunikatif, mandiri, bertaqwa dan berbudi”⁶⁷

b. Misi:

Misi SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan landasan bagi anak untuk dapat menerapkan pendidikan yang telah didapat dalam kehidupan masyarakat sekolah
- 2) Menanamkan pada anak untuk menjadi manusia yang jujur, berakhlak budi pekerti yang tinggi sebagai makhluk yang ber Tuhan.
- 3) Menanamkan anak sebagai makhluk sosial yang memiliki kebersamaan, gotong royong dengan makhluk lainnya.
- 4) Memberikan solusi kemanusiaan dalam bidang pendidikan tanpa harus melihat status ekonomi ras, maupun tingkat kemampuan anak secara kognitif.⁶⁸

⁶⁷ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

c. Tujuan:

Tujuan SD Suryo Bimo Kresno Kresno Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Guru / tenaga kerja pendidik yang mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang baru
- 2) Sekolah yang mampu meningkatkan kemandirian dan kreatifitas peserta didik
- 3) Sekolah yang mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan anak, sehingga menghasilkan anak-anak yang berkualitas dan berakhlak.⁶⁹

4. Prasarana dan Sarana

Ruang kelas berjumlah 6 ukuran 4 x 4 m yang terdiri dari maksimal 8 peserta didik, adapun sarananya adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Meja guru	1	Baik
2.	Kursi guru	1	Baik
3.	Meja peserta didik	4	Baik
4.	Kursi peserta didik	8	Baik
8.	Papan tulis	1	Baik

⁶⁸ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

⁶⁹ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

Selain ruang kelas, sekolah juga melengkapi sarana yang lain yaitu :

No	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Ruang kelas	6	Ukuran 4 x 4 m
2.	Ruang kepala Sekolah	1	
3.	Ruang assesment	1	
4.	Ruang dapur/masak	1	
5.	Ruang gudang	2	
6.	Ruang kesenian	1	
7.	Ruang makan	1	
8.	Ruang serba guna	1	
9.	Ruang tamu	1	
10.	Ruang teraphy	1	
11.	Ruang tidur	1	
12.	Ruang UKS	1	
13.	Kamar mandi	4	Untuk guru dan peserta didik
14.	Ruang kantor guru	1	
15.	Lapangan upacara	1	

5. Peserta didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Peserta didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang 80% adalah tunagrahita ringan, sedangkan yang 20% tunagrahita sedang dan berat.

Adapun perincian peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang sebagai berikut :

Kelas	Jenis Tunagrahita			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
I	3	2		5
II	5	2		7
III	10	2		12
IV	7	1	1	9
V	8	1		9
VI	10	1		11
Jumlah	43	9	1	53

B. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Guru Pendidikan Agama Islam menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum kemendiknas pendidikan sekolah luar biasa 2006. Penyusunan kurikulumnya di arahkan terciptanya peserta didik berakhlak mulia, tetapi karena anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus, maka kurikulum ini guru PAI kembangkan sesuai dengan perkembangan anak, agar anak mudah memahami dan melaksanakan apa yang disampaikan guru, dengan cara pendekatan yang fleksibel. Pendidikan Agama Islam

merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Demi tercapainya tujuan di atas, maka dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang tentunya harus mempertimbangkan keadaan serta kemampuan peserta didik.⁷⁰

Strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, selalu membuat rencana meliputi penyusunan program tahunan, program semesteran, rencana pembelajaran yang biasa dikenal dengan prosedur instruksional yang telah disusun dan dibuat oleh guru itu sendiri atau yang disediakan oleh sekolah”.⁷¹ Program perencanaan sesuai dengan BSNP nasional, namun realitasnya diturunkan gradenya sesuai kemampuan anak. Persiapan lainnya yaitu dengan menelaah materi yang akan diajarkan. Apakah sudah

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I., M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

sesuai dengan pembagian alokasi waktu, dan apakah sudah terorganisasi dengan baik.

Perencanaan pembelajaran pada tunagrahita pada dasarnya sama antara anak tunagrahita ringan, sedang dan berat, karena proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik tunagrahita sedang dan berat hanya sekitar 1-3 peserta didik setiap kelas, hanya peserta didik tersebut mendapatkan layanan khusus dengan memberikan pengulangan materi dan pendampingan.

Dalam membuat RPP, guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang telah mengarah pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, walaupun tidak secara sepenuhnya merata dan lebih pada penekanan life skillnya.⁷²

Peserta didik tunagrahita yang masuk di SD Suryo Bimo Kresno Semarang biasanya anak tunagrahita yang intelegensinya kurang, bicaranya agak susah, berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah, mereka dalam proses pembelajaran hanya bengong, adaptasi dengan lingkungan agak susah. Untuk merangsang perhatian mereka perlu dilakukan merencanakan langkah-langkah dasar yaitu:

- a. Kepatuhan
- b. Kontak mata

⁷² Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

c. Konsentrasi.⁷³

Ketiga hal ini akan membentuk anak tunagrahita untuk belajar sehingga dapat belajar dengan potensi yang mereka miliki.

a. Kepatuhan

Seorang anak tunagrahita yang sudah tertera kepatuhan dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya. Dengan pendidikan yang diterima pertama ini akan membentuk dirinya untuk melaksanakan kewajibannya. Untuk membentuk kepatuhan pada anak tunagrahita para pengajar melatihnya dengan memberikan perintah (instruksi) yang harus dilakukan, seperti perintah duduk bila tidak mau duduk, perintah berdiri jika tidak mau berdiri, perintah berdo'a jika tidak berdo'a dan perintah diam jika ramai (gaduh).

b. Kontak Mata

Anak tunagrahita pada dasarnya bersikap cuek, agar perhatiannya terfokus maka anak tunagrahita harus melihat benda yang sedang diperhatikan, mulai dari benda yang bentuknya besar sampai yang kecil, di samping itu anak-anak tunagrahita juga susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Contoh: Dalam membedakan warna sesuatu, melihat benda dan lain-lain.

c. Konsentrasi

⁷³ Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I. kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat terserap oleh otak. Maka dari itu bila anak-anak mempunyai konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun bagi anak-anak tunagrahita untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan latihan anak disuruh memperhatikan benda yang bergerak ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah.⁷⁴

Di samping itu untuk mendukung agar tiga (3) hal pokok dapat terlaksana, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih-lebih bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Suara jelas tidak monoton.
- b. Pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek) dan bahasa sederhana.
- c. Dalam pembelajaran juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses belajar diantaranya:
 - 1) Belajar berbicara
 - 2) Meneliti kembali
 - 3) Visual
- d. Rangsangan

Semua hal tersebut kalau dilakukan secara kontinyu akan menjadikan anak semakin lebih baik. Pada dasarnya semua tahu untuk membentuk anak yang diinginkan

⁷⁴ Ahmad Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

memerlukan waktu yang cukup lama. Karena bagaimanapun setiap anak berbeda tidak bisa disamaratakan. Konsisten dan berkelanjutan dalam memberikan pembelajaran akan membuat perubahan yang besar pada anak, terutama dalam mengatasi kelemahannya.⁷⁵

SD Suryo Bimo Kresno Semarang setiap guru mata pelajaran PAI sudah membuat rencana pembelajaran yang isinya sesuai dengan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar dan evaluasi pembelajaran (contoh terlampir)⁷⁶

Perencanaan pembelajaran yang di buat oleh Guru mengikuti prosedur perencanaan yang arahnya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baik bagi peserta didik dengan rencana yang tersusun matang. Perencanaan pembelajaran ini berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien serta efektif. Dengan perencanaan yang

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

⁷⁶ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang di kutip pada tanggal 22 Februari 2017

matang diharapkan akan memperoleh pembelajaran maksimal.⁷⁷

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dilakukan dengan mengorganisasi peserta didik terdiri atas:

a. Penugasan Peserta didik

Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang peserta didik tunagrahita setiap hari mendapatkan kegiatan akademis sesuai dengan kurikulum dan penugasan disesuaikan dengan materi. Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang untuk materi PAI sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, setiap kelompok peserta didik baik yang ringan sedang dan berat bentuk penugasannyapun berbeda, bagi tunagrahita berat bentuk penugasannya lebih mudah hanya berkisar menghafal sedangkan tugas menulis dan membaca belum mampu, harus dengan bimbingan guru, sedangkan untuk tunagrahita sedang dan ringan sudah diberikan penugasan menulis dan membaca, khusus pada praktek ibadah seperti salat, wudu dan azan penugasannya setiap peserta didik sama, hanya bagi peserta didik

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

tungrahita berat ditambah bimbingannya dengan pembimbing khusus. Materi disesuaikan dengan buku pedoman PAI penekanannya diberikan kepada lima aspek, yaitu al-Qur'an dan al-Hadiś, aqidah, akhlaq, fiqih, tariq. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut, dalam pelaksanaannya disampaikan dengan menyederhanakan materi, hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata.⁷⁸

b. Pembimbingan Pengajaran Peserta didik

Semua kegiatan anak SD Suryo Bimo Kresno Semarang pembelajaran PAI mendapat pembimbingan tenaga pengajar atau guru PAI. Pembimbingan dilakukan secara bersama-sama, karena peserta didiknya tidak terlalu banyak dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama, hanya khusus untuk peserta didik tungrahita berat ditambah *shadow* sebagai pendamping.⁷⁹

Pendekatan yang digunakan dalam strategi pelaksanaan metode pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang adalah pendekatan psikologis dan pendekatan kelompok. Pendekatan psikologis, disesuaikan dengan keterlambatan mental anak, anak yang terlambat

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

diperlakukan lebih inten, sedangkan dilakukan pendekatan kelompok biasa dilakukan dengan melakukan tutor sebaya di mana peserta didik yang sudah mampu menolong teman yang belum mampu baik dalam memahami materi atau praktek ibadah. Bentuknya dengan memberi motivasi tentang kelebihan tentang sesuatu seperti halnya kelebihan ibadah, dan bertingkah laku baik, selain itu motivasi juga berupa menakut-nakuti anak tentang akibat melakukan kejahatan dengan ancaman neraka sebagai bahan penakutannya.⁸⁰

Prinsip yang digunakan oleh guru PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang baik yang ringan, sedang dan berat adalah prinsip bervariasi dan keluwesan dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit sekali dalam pembelajaran PAI, oleh karena itu variasi dalam mengelola kelas dan keluwesan dalam pembelajaran akan menjadikan materi dapat mudah diterima.

Adapun metode yang digunakan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, adalah sebagai berikut.⁸¹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan juga agama kepada anak didik

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁸¹ Wawancara dengan Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017

yang dilakukan secara lisan.⁸² Pelaksanaan metode ceramah bagi peserta didik tunagrahita, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar peserta didik mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Metode ceramah bagi peserta didik tunagrahita digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.⁸³

Guru sangat memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar peserta didik lebih paham maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah paham materi yang disampaikan guru.⁸⁴

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu peserta didik dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering digunakan oleh guru, karena metode ini

⁸² Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁸³ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁸⁴ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri.⁸⁵

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini pada anak SDLB, memerlukan alat bantu mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan. Misalnya: pada materi rukun Iman. Dalam menyampaikan materi tersebut ketika mengenalkan ciptaan Allah, maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut.⁸⁶

Metode tanya jawab bagi peserta didik tunagrahita digunakan pada semua materi pelajaran. Pelaksanaannya dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai. Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar peserta didik mengingat pelajaran sebelumnya. Peserta didik tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa

⁸⁵ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, tanya jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan memancing konsentrasi peserta didik terhadap pelajaran. Begitu pula dengan peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasihati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan pertanyaan dari guru.⁸⁷

Metode Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran selesai untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan dari guru sangat sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus menjelaskan atau menganalisis sesuatu secara mendalam. Misalnya, "sebutkan nama-nama 10 malaikat Allah!". Walaupun terkadang guru memberikan pertanyaan yang meminta penjelasan dari mereka, pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.⁸⁸

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sesuatu yang tidak mereka pahami. Masalah yang ditanyakan peserta didik mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka.⁸⁹

c. Metode Demonstrasi

⁸⁷ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁸⁸ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁸⁹ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Metode demonstrasi dimaksudkan supaya anak didik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat bantu atau benda seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, materi yang disampaikan dengan metode ini, misalnya: tentang tata cara wudlu dan shalat. Dalam menyampaikan materi ini, guru memberi contoh secara langsung kepada peserta didik secara berulang-ulang dan pelan-pelan, dan lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada pembacaan dari ibadah mereka belum mampu.⁹⁰

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan, sedang dan berat pada dasarnya sama, hanya pada peserta didik tunagrahita berat ditambah pendamping, kegiatan dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Guru memberikan landasan teori tentang materi yang didemonstrasikan. Mengingat intelegensi peserta didik dibawah rata-rata, maka guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan pelan dan mengulang kata yang menjadi poin penting materi.⁹¹

Metode demonstrasi juga dilakukan pada kegiatan ibadah yang rutin dilakukan di SD Suryo Bimo Kresno

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁹¹ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Semarang, proses pembelajaran dilaksanakan di mushola sekolah, jadi peserta didik lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk peserta didik seperti *saf* salat, peserta didik putra di *shaf* depan, dan peserta didik putri dibelakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat peserta didik tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran.⁹²

Pelaksanaan praktek shalat diampu oleh dua orang guru. Guru yang satu mengarahkan tata caranya dan guru yang lain membenarkan gerakan. Beberapa peserta didik yang tidak bisa menirukan gerakan shalat, mereka dibantu oleh guru dengan menggerakkan anggota tubuh mereka. Misalnya saat gerakan takbir, peserta didik yang tidak bisa menirukan gerakan dibantu oleh guru dengan menggerakkan tangan peserta didik dalam posisi takbir. Guru sangat sabar dalam mengarahkan peserta didik, walaupun mereka sering lupa urutan gerakan shalat. Hafalan bacaan shalat peserta didik sudah cukup baik, surat-surat pendek yang dihafalkan peserta didik adalah Surat an-Nas, dan Surat al-Asr. Setelah demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.⁹³

d. Metode Pemberian Tugas

⁹² Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁹³ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Metode pemberian tugas digunakan oleh guru untuk memberi tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu baik secara individu maupun kelompok. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan belajar peserta didik, sehingga guru memperoleh informasi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh peserta didik. Bentuk tugas pada peserta didik tungrahita ringan, sedang sama, sedangkan untuk peserta didik tungrahita berat tidaklah sama, tugas yang diberikan agak ringan hanya berkisar pada hafalan dan tanya jawab, karena untuk menulis dan membaca agak susah. Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, metode ini digunakan pada materi yang mencakup aspek Al-Qur'an. Misalnya: peserta didik diberi tugas untuk mengucapkan kembali bacaan surat dengan cara perhuruf dan persuku kata.⁹⁴

Penugasan yang dilakukan dalam kelas semacam soal tertulis, mempraktikkan salat, wudu, dan mengumpulkan tugas rumah, khusus untuk praktek lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena kalau sampai pada penghayatan dari ibadah mereka belum mampu.⁹⁵

e. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang suatu masalah yang

⁹⁴ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁹⁵ Observasi pada tanggal 22 februari 2017

memerlukan pemecahan. Selain itu, metode diskusi juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan.⁹⁶

Pelaksanaan metode diskusi bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang, guru menempatkan peserta didik satu kelas sebagai satu tim, jadi tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Keterbelakangan mental yang dimiliki peserta didik, membuat mereka tidak bisa mengkonsep suatu masalah dengan baik. Sehingga guru tidak memberi tugas peserta didik sebagai moderator, penulis, dan pelapor hasil diskusi seperti konsep diskusi yang diterapkan kepada peserta didik normal. Peserta didik berperan sebagai peserta dan guru berperan sebagai pemimpin diskusi.⁹⁷ Sedangkan untuk tunagrahita berat tidak ada diskusi karena ketidakmampuan peserta didik tersebut

Diskusi yang diterapkan untuk peserta didik tunagrahita dilaksanakan dengan guru memberi pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menjawabnya. Peserta didik tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru seputar kehidupan sehari-hari peserta didik dan seputar materi pelajaran.⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

⁹⁷ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

⁹⁸ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Pertanyaan dari guru ditujukan kepada semua peserta didik di kelas. Jika tidak ada yang menjawab, maka guru memanggil salah satu nama peserta didik dan meminta peserta didik tersebut untuk menjawabnya. Setelah itu guru meminta peserta didik yang lain untuk menanggapi jawaban temannya. Para peserta didik antusias menanggapi pertanyaan dari guru, tetapi mereka kurang peduli dengan kebenaran jawaban yang diberikan.⁹⁹

Beberapa peserta didik sudah bisa menanggapi pendapat peserta didik lain. Dengan demikian peserta didik termotivasi untuk berfikir dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Metode diskusi bagi peserta didik tunagrahita juga membantu mereka memperlancar komunikasi, karena pada umumnya komunikasi peserta didik tunagrahita kurang lancar.¹⁰⁰

Materi yang menggunakan metode diskusi adalah materi akhlak. Permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafiq, pergaulan peserta didik, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati guru, santun kepada orang lain, dan lain sebagainya.¹⁰¹

f. Metode Pembiasaan

⁹⁹ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Dalam proses belajar mengajar pada anak tunagrahita, metode ini merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan segala jenis materi. Mengingat peserta didik adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, di mana dalam memahami suatu materi anak didik tidak bisa langsung mengerti materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, guru harus mengulang materi tersebut secara kontinyu.¹⁰²

g. Metode Drill (Latihan)

Metode drill biasanya digunakan untuk melatih anak dalam menulis huruf Arab pada anak tunagrahita ringan dan sedang dan juga melafalkan kembali bacaan surat-surat pendek seperti Surat al-Ikhlas bagi semua anak tunagrahita. Penerapan metode *drill* atau latihan kepada peserta didik tunagrahita ringan dan sedang digunakan untuk mengajari peserta didik membaca dan menulis. Dalam membaca, peserta didik tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Peserta didik tunagrahita ringan dan sedang sudah bisa membaca dengan cukup lancar. namun mereka belum lancar dalam menulis.¹⁰³ Sedangkan drill yang dilakukan pada tunagrahita berat belum dilakukan.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

Teknis mengajari peserta didik menulis alphabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu:

- 1) Guru menuliskan satu kalimat di papan tulis, kemudian para peserta didik diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. 80% peserta didik masih menyalin perkatanya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi.
- 2) Guru menulis satu baris kalimat pada buku masing-masing peserta didik. Kalimat tersebut berisi mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Peserta didik menirukan tulisan dibawah baris yang di tulis guru. Peserta didik lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk menulis kalimat supaya ditulis di papan tulis atau di buku peserta didik. Peserta didik kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada peserta didik yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis kalimat ditulis di papan tulis.

Ada beberapa peserta didik yang enggan maju kedepan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik lebih berani dan percaya diri tampil di depan orang banyak. Hal ini

juga membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam mengajari peserta didik membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Yanbua. Ada dua peserta didik yang sudah bisa membaca huruf Arab yang dirangkai dan hal ini dapat memotivasi teman yang lain untuk selalu meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam mengajari peserta didik menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari peserta didik menulis huruf alfabet.

Guru PAI yang mengajar peserta didik tunagrahita ringan harus memahami kemampuan peserta didik. Gurupun mengajari peserta didik dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, Guru dapat meningkatkan kemampuan ke peserta didik dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya. Daya pikir anak sangat lemah, sehingga informasi yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita sulit untuk mereka tangkap.¹⁰⁴

Penerapan Metode pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita ringan, sedang dan berat di SD Suryo Bimo Kresno Semarang digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan kemampuan

¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

peserta didik dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan.¹⁰⁵

Dalam mengawali pelajaran, guru PAI mengucapkan salam dan meminta peserta didik membaca Surat al-Fatihah bersama-sama guru menanyakan pelajaran sebelumnya untuk mengembalikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diterimanya, seperti pada materi rukun iman dimulai dari menerangkan materi tentang rukun iman secara berulang-ulang baru menyuruh melatih peserta didik untuk menjawab setelah peserta didik bisa menjawab, selanjutnya mengarah pada pemberian contoh secara kongkrit. Dengan demikian, guru telah menerapkan metode tanya jawab pada awal pelajaran. Setelah tanya jawab, guru mulai menyampaikan materi dengan pelan, jelas dan diulang-ulang pelajaran baru sampai mereka paham. Dalam menyampaikan materi, guru telah menggunakan metode ceramah. Pada saat penyampaian materi berlangsung, guru menanyakan sesuatu yang baru saja disampaikan.

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

Pertanyaan ditujukan kepada peserta didik yang kurang memerhatikan pelajaran dan kepada semua peserta didik. Materi pelajaran yang memerlukan praktek dari guru, digunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan demonstrasi juga diawali dengan ceramah dari guru untuk menjelaskan materi yang didemonstrasikan. Gurupun memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami.

Komunikasi peserta didik tunagrahita 75% kurang lancar, oleh karena itu guru menggunakan metode diskusi. Guru melaksanakan metode diskusi dengan menanyakan pendapat peserta didik tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhir pelajaran, guru memberi tugas kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan. Tugas diberikan secara lisan, misalnya memberi tugas peserta didik untuk melaksanakan shalat lima waktu, berbuat baik kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan kualitas strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI menggunakan alat peraga yang kongkrit, memberikan semangat kepada peserta didik, ketika anak tidak mood dalam belajar, maka guru tepuk untuk

memberikan semangat dan memberikan kesempatan anak tersebut untuk bicara sesuai dengan apa yang mereka pahami dari yang diberikan guru. Jika pembelajaran membutuhkan praktek seperti wudlu anak dibawah keluar kelas agar tidak bosan dan tertarik dengan pembelajaran.¹⁰⁶

Selain itu dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang juga dilakukan beberapa hal diantaranya :

a. Tipe Kepemimpinan guru

Kepemimpinan guru PAI pada anak tunagrahita tingkat SD dilakukan dengan memberikan penekanan dan bersifat lebih pada proses pembelajaran dengan mengedepankan pembimbingan, karena anak tunagrahita mempunyai kelainan mental maka sikap guru yang seperti ibu dan teman bagi anak tunagrahita akan lebih dapat membantu peserta didik dalam mengetahui dan memahami pembelajaran PAI yang diberikan.¹⁰⁷

b. Sikap guru

Sikap guru PAI pada anak tunagrahita tidak bedanya dengan sikap guru-guru yang lain, yang

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 22 Februari 2017

¹⁰⁷ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

menekankan disini adalah sikap keluwesan, ramah tamah dan penyayang menjadi syarat penting dalam mendidik anak tunagrahita karena akan sangat membantu mereka dalam setiap proses pembelajaran.¹⁰⁸

c. Suara guru

Dalam penyampaian, guru harus menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan. Selain itu juga, diiringi dengan kesabaran dan ketelatenan. Dalam penggunaannya metode ceramah dapat ditetapkan pada materi akhlaq dan aqidah dan lain-lain.¹⁰⁹

d. Penciptaan Disiplin Kelas

Dalam hal kedisiplinan kelas ini yang terlibat di dalamnya bukan hanya peserta didiknya saja, tetapi juga tenaga pengajarnya. Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang juga diperlukan bentuk kedisiplinan yang harus dilakukan oleh para tenaga pengajar sebagai berikut:

- 1) Hari pembelajaran adalah Senin-Sabtu
- 2) Peserta didik diwajibkan datang sekolah paling lambat pukul 07.45 WIB dan pulang pukul 15.30 WIB, hari Sabtu pulang pukul 10.00

¹⁰⁸ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si.guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

¹⁰⁹ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

- 3) Waktu Istirahat 1 : 09.00-09.30 dan istirahat ke-2 : 12.00-12.30
- 4) Pada hari Senin-Jum'at proses pembelajaran berakhir pukul 15.30 WIB dan hari Sabtu selesai sampai pukul 10.00 WIB
- 5) Setiap guru dan karyawan wajib mengisi buku presensi.
- 6) Pengajar bertanggungjawab penuh pada peserta didik baik pada saat di ruangan kelas, istirahat dan lain-lain.¹¹⁰

Dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh para pengajar maka kualitas pendidikan akan terjaga baik. Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik maka pihak sekolah terutama guru khususnya guru PAI dilakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, selain itu diskusi dengan orang tua peserta didik ketika orang tua peserta didik menunggui anaknya dan ketika ada rapat wali peserta didik. Karena itu bisa membantu para tenaga pengajar untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik.¹¹¹

- e. Memberi penguatan (*reinforcement*)

¹¹⁰ Observasi dan Wawancara dengan Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I., kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

Bentuk penguatan dengan memberi motivasi tentang kelebihan tentang sesuatu seperti halnya kelebihan ibadah, dan bertingkah laku baik, selain itu motivasi juga berupa menakut-nakuti anak tentang akibat melakukan kejahatan dengan ancaman neraka sebagai bahan penakutannya.¹¹²

Orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, berperan penting dalam meneruskan program yang diperoleh atau pembelajaran yang diperoleh dari sekolah dengan memberikan bimbingan belajar dengan lebih sering mengajak peserta didik melakukan ibadah shalat di rumah masing-masing. Orang tua juga sering melakukan komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anaknya dan langkah yang harus dilakukan di rumah sesuai arahan guru.¹¹³

Peserta didik dengan pendekatan yang dilakukan guru dan cara mengajar guru menjadi senang, karena guru lebih menampilkan seseorang yang menyenangkan, humoris dan membimbing dengan senyum dan jarang marah.¹¹⁴

¹¹² Wawancara dengan Ibu Siti Nurul Aini, S.Pd.I., kepala sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

¹¹³ Wawancara dengan Papa Hana orang tua pada tanggal Jum'at 3 Maret 2017

¹¹⁴ Wawancara dengan Dicky, Hana dan Riko peserta didik pada tanggal 22 Februari 2017

Berikut strategi pelaksanaan pembelajaran di SD
Suryo Bimo Kresno Semarang :¹¹⁵

Kelas I, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar	Peserta didik membaca Surat Al Fatihah secara berulang-ulang dengan bimbingan guru PAI dan video belajar membaca Al Qur'an Peserta didik menghafalkan Surat Al Fatihah dengan bimbingan guru PAI
Aqidah 2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafal enam Rukun Iman	Peserta didik diajak jalan-jalan ke luar kelas.. bermain di kebun sekolah, dengan menyebutkan benda-benda ciptaan Allah. Peserta didik melihat video tentang syamil tentang rukun iman, dilanjutkan bermain kartu rukun iman secara berulang-ulang, sampai peserta didik hafal rukun iman.
Akhlaq 3.1 Membiasakan perilaku jujur 3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab 3.3 Membiasakan perilaku	Peserta didik diajak bermain peran dan simulasi tentang “anak hebat yang jujur, tanggung jawab, hidup bersih dan selalu disiplin”, skenario disiapkan oleh guru PAI.

¹¹⁵ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I., M.Si. guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 3 Juli 2017 di ruang kelas 5

hidup bersih 3.4 Membiasakan perilaku disiplin	
Fiqih 4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci	Peserta didik melakukan praktek mencuci kaki, tangan, dan istinja.
5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafal Rukun Islam	Peserta didik melihat video tentang rukun Islam berulang-ulang. Peserta didik bermain kartu rukun Islam sampai hafal.

Kelas I, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 6.1 Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Menghafal QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Menghafal QS Al-'Ashr dengan lancar	Peserta didik mendengarkan dan menirukan video secara berulang-ulang tentang bacaan hafalan Surat Al Kausar, An Nashr dan Al 'Ashr
Aqidah 7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat	Peserta didik membaca syahadatain dan artinya dengan mengikuti bacaan guru PAI secara berulang-ulang sampai betul-betul hafal.

Akhlaq 8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar	Peserta didik praktek : membawa makanan dari rumah, peserta didik membantu orang tua saat menyiapkan bekalnya, lalu makan bekalnya bersama dengan dipimpin guru PAI adab makan dan minum.
Fiqh 9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 mempraktekkan tata cara berwudlu	Peserta didik melihat video urutan wuḍu Peserta didik praktek wudhu tanpa air berulang-ulang sampai faham Peserta didik dijelaskan cara menggunakan air dengan hemat dan jangan sampai basah semua bajunya. Peserta didik persiapan melipat baju, melipat celana atau rok , lalu mulai praktek wuḍu .

Kelas II, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Mengetahui huruf Hijaiyah 1.2 Mengetahui tanda baca (harakat)	Peserta didik bermain kartu hijaiyah dan tanda harakat secara berulang-ulang sampai peserta didik betul-betul faham.
Aqidah 2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna Mengartikan lima dari Asmaul Husna	Peserta didik mendengarkan cerita bergambar yang disampaikan oleh guru PAI tentang Asmaul Husna , Allah Ar Rahman, Ar Rahim, Al Malik ,Ar Razzaq dan Ar Raqib beserta artinya.
Akhlaq	

3.1 Menampilkan perilaku rendah hati 3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana 3.3 Menampilkan adab buang air besar dan kecil	Peserta didik melihat video tentang anak solih yang rendah hati dan hemat Peserta didik membiasakan istinja' dengan baik
Fiqih 4.1 Membiasakan wudhu dengan tertib 4.2 Membaca do'a setelah berwudlu	Peserta didik praktek berwudhu dengan benar, untuk mengingat urutan wudhu dengan tepuk rukun wudhu. Peserta didik membaca do'a setelah wudu dengan bimbingan guru.
5.1 Melafalkan bacaan shalat Menghafal bacaan shalat	Peserta didik praktek salat dengan bacaan dikeraskan , praktek salat dilakukan sebelum belajar PAI

Kelas II, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 6.1 Membaca huruf hijaiyah bersambung 6.2 Menulis huruf hijaiyah bersambung	Peserta didik menyanyi tentang huruf Hijaiyah (Upin Ipin) Peserta didik bermain kartu huruf hijaiyah dengan lomba lari huruf hijaiyah Peserta didik menulis huruf hijaiyah dengan bimbingan guru, yaitu diberi contoh guru di papan tulis dan diberi contoh guru PAI di buku tulis
Aqidah 7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul	Peserta didik membaca Asmaul Husna bersama-sama Peserta didik bermain lomba

Husna 7.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna	menempelkan Asmaul Husna dengan mencocokkan artinya
Akhlaq 8.1 Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada guru 8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga	Peserta didik membantu guru membawakan buku ke kantor, membantu menghapus papan tulis, membantu membagikan buku ke teman-temannya, membantu mengambilkan minum dari ruang guru ke kelas dan lain-lain Peserta didik berani berbicara dengan tetangga, berani menyapa dengan santun
Fiqih 9.1 Mencontoh gerakan shalat 9.2 mempraktekkan shalat secara tertib	Peserta didik praktek shalat dengan gerakan dan bacaan dikeraskan (praktek shalat dilaksanakan sebelum pelajaran PAI. Peserta didik diberi reward bagi yang sudah shalat lima waktu (reward berupa super star)

Kelas III, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Membaca kalimat dalam Al Qur'an 1.2 Menulis kalimat dalam Al Qur'an	Peserta didik membaca kalimat Al Qur'an secara berulang-ulang dengan bimbingan guru. Peserta didik menulis kalimat Al

	Qur'an dengan bimbingan guru, peserta didik mencontoh tulisan kalimat Al Qur'an di buku tulis.
Aqidah 2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah 2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah	Peserta didik melafalkan dengan berlagu sifat wajib Allah secara bersama-sama. Peserta didik bermain mencocokkan kartu sifat wajib Allah dan artinya
Akhlaq 3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat	Peserta didik menunjukkan sikap percaya diri dengan maju ke depan untuk melafalkan sifat wajib Allah atau membaca Asmaul Husna di depan kelas. Peserta didik menunjukkan rajin saat belajar, misalnya menulis dengan rapi dan sampai selesai Peserta didik menunjukkan perilaku hemat, dengan menyisihkan uang saku untuk ditabung dan untuk infaq.
Fiqih 4.1. Menghafal bacaan shalat 4.2. Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat	Peserta didik praktek salat sebelum pelajaran PAI dimulai, dengan gerakan dan bersuara keras.

Kelas III, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
-------------------------	--

Al Qur'an 5.1 Membaca huruf Al Qur'an 5.2 Menulis huruf Al Qur'an	Peserta didik membaca huruf Al Qur'an dengan bimbingan guru, setiap ayat dibaca berulang-ulang sampai lancar. Peserta didik menulis huruf Al Qur'an dengan diberi contoh guru dan bimbingan guru.
Aqidah 6.1 Menyebutkan sifat mustahil Allah SWT 6.2 Mengartikan sifat mustahil Allah SWT	Peserta didik bermain berebut pasangan teman, peserta didik harus mencari pasangan temannya antara sifat mustahil dan artinya. Peserta didik yang salah atau tidak dapat pasangan maka dapat hukuman.
Akhlaq 7.1 Menampilkan perilaku setia kawan 7.2 Menampilkan perilaku kerja keras 7.3 Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan 7.4 Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan	Peserta didik menunjukkan setia kawan saat bermain atau saat bekerja sama. Peserta didik menunjukkan perilaku kerja keras saat menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik menunjukkan perilaku menyayangi lingkungan, dengan diajak merawat dan menyiram bunga di taman sekolah.
Fiqih 8.1 Menyebutkan shalat fardhu 8.2 mempraktikkan shalat fardhu	Peserta didik praktek salat sebelum pelajaran PAI dimulai, praktek salat dengan gerakan dan bacaan dikeraskan.

Kelas IV, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Membaca QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Membaca QS Al-Ikhlash dengan lancar	Peserta didik membaca Surat Al Fatihah dan Surat An Naas dengan bimbingan guru. Peserta didik maju ke depan satu persatu untuk melafalkan Surat Al Fatihah dan Surat Al Ikhlas
Aqidah 2.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 2.2 Mengartikan sifat jaiz Allah SWT	Peserta didik menyaksikan video tentang sifat jaiz Allah (video Syamil) secara berulang-ulang sampai peserta didik memahami tentang sifat jaiz Allah.
Tariq 3.1 Menceritakan kisah Nabi Adam AS 3.2 Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW	Peserta didik melihat video/film tentang kisah Nabi Adam secara berulang, ketika diputarkan video, guru sambil memberikan refleksi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan kisah Nabi Adam. Peserta didik melihat video/film tentang kisah Nabi Muhammad secara berulang, ketika diputarkan video, guru sambil memberikan refleksi berupa pertanyaan yang berhubungan

	dengan kisah Nabi Muhammad. Peserta didik melihat video/film tentang kisah Nabi Muhammad masa kanak-kanak secara berulang, ketika diputarkan video, guru sambil memberikan refleksi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan kisah masa kecil Nabi Muhammad
Akhlaq 4.1 Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS 4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW	Peserta didik meneladani taubat Nabi Adam dengan terbiasa mengakui kesalahan, tidak akan mengulang lagi berbuat salah, dan mau minta maaf dan membaca istigfar. Peserta didik meneladani masa kecil Nabi Muhammad dengan menjadi anak yang rajin, jujur, pekerja keras, berani, tangguh dan kuat.
Fiqh 5.1 Menyebutkan rukun shalat 5.2 Menyebutkan sunnat shalat 5.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat 5.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat	Peserta didik bermaian syarat sah salat kartu rukun salat, sunah salat ,syarat sah salat dan wajib salat. Peserta didik bermain kartu hal-hal yang membatalkan salat.

Kelas IV, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 6.1 Membaca QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Membaca QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Membaca QS Al-‘Ashr dengan lancar	Peserta didik membaca Surat Al Kausar, Surat An Nashr dan Al ‘Ashr secara berulang-ulang dengan bimbingan guru.
Aqidah 7.1 Menjelaskan pengertian Malaikat 7.2 Menyebutkan nama-nama Malaikat 7.3 Menyebutkan tugas-tugas Malaikat	Peserta didik bernyanyi tentang 10 malaikat dan tugas-tugasnya. Peserta didik maju ke depan kelas berkelompok kecil untuk menyanyi 10 malaikat dan tugas-tugasnya.
Tariq 8.1 Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS 8.2 Menceritakan kisah Nabi Ismail AS	Peserta didik melihat video tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan video kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
Akhlaq	

9.1 Meneladani perilaku Nabi Ibrahim AS 9.2 Meneladani Nabi Ismail AS	Peserta didik meneladani perilaku Nabi Ibrahim dan meneladani Nabi Ismail dengan mau dinasehati orang tua dan mentaati orang tua. Peserta didik dan keluarganya melakukan qurban ketika idul adha.
Fiqih 10.1 Melakukan dzikir setelah shalat 10.2 Membaca do'a setelah shalat	Peserta didik membaca dzikir dan baca do'a setelah salat dengan bimbingan guru PAI.

Kelas V, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.2 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun	Peserta didik membaca dan menghafalkan Surat Al lahlab dan Al kafirun secara berulang-ulang. Peserta didik bermain kartu mencocokkan Surat Al lahlab dan Al Kafirun dengan artinya.
Aqidah 2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima	Peserta didik melihat video tentang nama-nama kitab Allah dan rasul penerimanya .

kitab-kitab Allah SWT 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir	Peserta didik bermain kartu dengan mencocokkan antara nama kitab Allah dan rasul penerimanya. Peserta didik menyebutkan kitab suci Umat Islam yaitu Al Quran, maka kita harus bisa membaca Al Qur'an.
Tariq 3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa AS	Peserta didik melihat video tentang kisah Nabi Ayyub secara berulang, disela-sela pemutaran video, guru memberikan refleksi tanya jawab sesuai dengan video yang disaksikan. Peserta didik melihat video tentang kisah Nabi Musa secara berulang, disela-sela pemutaran video, guru memberikan refleksi tanya jawab sesuai dengan video yang disaksikan. Peserta didik melihat video tentang kisah Nabi Isa secara berulang, disela-sela pemutaran video, guru memberikan refleksi tanya jawab sesuai dengan video yang disaksikan.
Akhlaq 4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi	Peserta didik meneladani kisah Nabi Ayyub dengan cara terbiasa bersabar ketika sakit atau ada

Musa AS 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS	kesulitan. Peserta didik meneladani Nabi Musa dengan cara berani maju, berani menjawab, berani ikut lomba dan lain-lain. Peserta didik meneladani kisah Nabi Isa dengan memberikan kasih sayang kepada teman, adik, tumbuhan dan hewan peliharaan.
Fiqh 5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqamah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah	Peserta didik yang laki-laki berani azan dan iqamah secara bergantian sebelum salat dimulai. Peserta didik yang perempuan berani iqamah sebelum salat secara bergantian.

Kelas V, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an	

6.1 Membaca QS Al-Maun dan Al-Fiil 6.2 Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil	Peserta didik menghafalkan Surat Al Maun dan Al Fiil secara berulang-ulang dengan bimbingan guru. Peserta didik belajar mengartikan Surat Al Maun dan Al Fiil dengan cara permainan dan lomba
Aqidah 7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul	Peserta didik menyanyi nama-nama rasul bersama-sama. Peserta didik mendengarkan dongeng dari guru tentang rasul ulul azmi Peserta didik membedakan antara Nabi dan Rasul dengan memasukkan kartu benar dan salah pada tulisan nabi dan rasul.
Tarih	

8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abubakar RA 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khattab RA	Peserta didik melihat video tentang kisah Abu Bakar secara berulang-ulang. Peserta didik melihat video tentang kisah Umar bin Khattab
Akhlaq 9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abubakar RA 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khattab RA	Peserta didik meneladani khalifah Abu bakar dengan menjadi dermawan dan suka menolong. Peserta didik meneladani kisah khalifah Umar bin Khattab dengan menjadi anak yang pemberani dan tegas.
Fiqih 10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa	Peserta didik menyaksikan video tentang puasa Ramadhan. Bermain kartu tentang syarat sah puasa, sunah puasa dan hal-hal yang membatalkan salat. Peserta didik menyaksikan video tentang hikmah salat bagi kesehatan

Kelas VI, Semester 1

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 1.1 Membaca QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5 1.2 Mengartikan QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5	Peserta didik membaca Surat Al Qodr dan Al 'Alaq secara berulang-ulang dengan bimbingan guru. Dengan bimbingan guru, peserta didik lomba mengartikan Surat Al Qodr dan Al 'Alaq
Aqidah 2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir	Peserta didik mendengarkan dongeng dari guru tentang tanda-tanda hari kiamat. Peserta didik mendengarkan dongeng tentang nama-nama lain dari hari kiamat Peserta didik bermain kartu mencocokkan nama lain hari akhir dan artinya.

Tarikh 3.1 Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal 3.2 Menceritakan perilaku Musailamah Al Kadzab	Peserta didik melihat video tentang kisah durhakanya Abu Lahab dan Abu Jahal. Peserta didik mendengarkan dongeng tentang perilaku Musailamah Al Kadzab
Akhlaq 4.1 Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal 4.2 Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al Kadzab	Peserta didik meneladani kisah Abu Lahab dan Abu Jahal dengan berbuat baik sama semua orang. Peserta didik meneladani kisah Musailamah dengan selalu berkata jujur
Fiqih 5.1 Melaksanakan tarawih di bulan Ramadhan 5.2 Melaksanakan tadarrus Al-Qur'an	Peserta didik terbiasa ikut salat tarawih di Bulan Ramadhan. Peserta didik terbiasa tadarus membaca AlQur'an

Kelas VI, Semester 2

Kompetensi Dasar	Strategi Pelaksanaan Pembelajaran
Al Qur'an 6.1 Membaca QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13 6.2 Mengartikan QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13	Peserta didik membaca Surat Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13 secara berulang-ulang dengan bimbingan guru. Dengan bimbingan guru, peserta didik lomba mengartikan Surat Al maidah ayat 3 dan Surat Al Hujurat ayat 13.
Aqidah 7.1 Menunjukkan contoh-contoh Qadha dan Qadar 7.2 Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar	Peserta didik menerima takdir Allah sebagai anak membutuhkan bimbingan (Anak Berkebutuhan Khusus.
Tariq 8.1 Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin Menceritakan perjuangan kaum Anshar	Peserta didik mendengarkan dongeng dari guru tentang kaum Muhairin dan kaum Anshar

Akhlaq 9.1 Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik 9.2 Meneladani perilaku tolong-menolong kaum Anshar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik	Peserta didik meneladani kaum Muhajirin yaitu bersabar Peserta didik meneladani Kaum Anshar dengan suka menolong.
Fiqih 10.1 Menyebutkan macam-macam zakat 10.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah	Peserta didik praktek menimbang beras zakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan zakat fitrah.

3. Evaluasi Pembelajaran

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi dan sejauh mana peserta didik menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi. Begitu juga dalam melakukan penilaian raport dan kenaikan kelas akan dipengaruhi oleh hasil tes dalam evaluasi. Evaluasi yang baik

haruslah didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan peserta didik. Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan yang menjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi peserta didik. Bentuk evaluasi bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang berbeda dengan peserta didik tunagrahita berat, hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita berat kurang mampu memahami soal, biasanya bentuk evaluasi dilakukan dengan tanya jawab secara lisan untuk mengetahui kemampuannya, jika berupa tertulis maka menjawabnya dengan bimbingan guru dalam memahami soal tersebut, hal ini biasa dilakukan ketika ujian tengah semester atau akhir semester.

Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang evaluasi pada anak tunagrahita yang digunakan sebagai berikut:¹¹⁶

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif disajikan di tengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Dari evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.¹¹⁷

¹¹⁶ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kepala sekolah

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.¹¹⁸

Sedangkan raport dan kenaikan kelas khusus PAI, dilakukan oleh guru PAI sesuai kemampuan peserta didik baik kognitif maupun psikomotorik anak lalu diserahkan kepada wali kelas masing-masing dengan nilai minimal 63, ini dikarenakan agar dapat memotivasi peserta didik karena kalau mereka nilainya terlalu sedikit walaupun mereka tidak mengerti materi, akan dapat menghilangkan motivasi mereka dalam mempelajari PAI, dan dengan nilai yang bagus maka mereka bisa termotivasi lebih lagi dalam mempelajari PAI.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

Guru PAI melakukan komunikasi dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap materi PAI dengan mengunjungi orang tua, menghubungi orang tua dengan sms, wa, BBM atau telepon untuk menyampaikan langsung kondisi anak, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Guru juga melakukan pertemuan dengan orang tua tentang perkembangan anak khususnya ketika penerimaan raport dan ketika ada pertemuan dengan orang tua peserta didik. Guru juga menyampaikan kepada orang tua bahwa mereka harus memberikan teladan tentang ibadah dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan anak untuk belajar di TPQ untuk mendukung kemampuan mengajinya.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim, S.Pd.I.,M.Si., guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pada tanggal 22 Februari 2017 di ruang kelas 5

BAB IV
ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA DI SD SURYO BIMO KRESNO
SEMARANG

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks dan urgen. Agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, secara logis praktis seorang guru harus memiliki bekal pemahaman dan wawasan tentang prinsip dan landasan kependidikan. Tanpa bekal pemahaman ini, merupakan suatu keniscayaan seorang guru bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang memiliki bekal pemahaman terhadap landasan kependidikan. Hal ini bisa dicermati pada tiap langkah dan tindakan yang diambil yang selalu mempertimbangkan dengan matang beberapa aspek yang saling berkaitan agar bisa menyediakan media pengembangan diri yang efektif bagi peserta didik. Kualitas pemahaman guru PAI juga dapat dicermati pada tiap langkah yang diambil untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik

dengan selalu memperhatikan prinsip kesesuaian, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Khusus pada proses perencanaan yang dilakukan guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang baik untuk peserta didik tunagrahita ringan, sedang dan berat menggunakan prosedur penyusunan satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran, yakni sudah mencantumkan identitas mata pelajaran (mata pelajaran, pokok bahasan atau materi, semester, alokasi waktu), standar kompetensi atau tujuan pembelajaran umum, kompetensi dasar yang akan dicapai atau tujuan pembelajaran khusus, indikator keberhasilan belajar, materi, strategi kegiatan belajar mengajar, media atau sumber belajar, dan alat penilaian, serta mudah dilaksanakan dan dapat dipahami. Semua rencana pembelajaran tertuang dalam dokumen sekolah yang berupa kumpulan rencana pembelajaran yang ada di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

Guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang merencanakan proses pembelajaran terutama dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan dengan cara

persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, program tahunan, rencana pembelajaran, kalender pendidikan program semesteran. Semuanya disusun oleh guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang sendiri dengan memperhatikan contoh yang telah dikembangkan oleh BSNP.

Perencanaan pembelajaran pada tunagrahita pada dasarnya sama antara anak tunagrahita ringan, sedang dan berat, karena proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik tunagrahita ringan dan berat hanya sekitar 1-3 peserta didik setiap kelas, hanya peserta didik tersebut mendapatkan layanan khusus dengan memberikan pengulangan materi dan pendampingan. Perencanaan juga diarahkan pada kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi, hal ini dilakukan guru PAI agar materi mampu diterima oleh peserta didik yang dalam keadaan mental yang kurang, selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih-lebih bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu suara jelas tidak monoton, pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek) dan bahasa sederhana, dalam pembelajaran juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses belajar dan pemberian rangsangan dalam belajar, hal ini dikarenakan kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan dari pada anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal,

anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.¹²¹

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang telah mengikuti prosedur perencanaan yang arahnya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baik bagi peserta didik dengan rencana yang tersusun matang. Perencanaan pembelajaran ini berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien serta efektif. Dengan perencanaan yang matang diharapkan akan memperoleh pembelajaran maksimal.

B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi yang diajarkan di SD lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan Agama Islam yang memerlukan strategi dan pengelolaan khusus dalam setiap proses pembelajarannya terutama bagi anak tunagrahita, karena anak tunagrahita memerlukan perlakuan khusus dalam keterbelakangannya dan itu bisa didapat dengan pemberian metode pembelajaran yang terencana secara sistematis. Guru dalam kelas seharusnya mampu membagi beban kerja dan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya, kepada semua yang ikut serta dalam melaksanakan pembelajaran.

¹²¹ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 111.

Pembagian kerja itu tidak saja di kalangan guru-guru, tetapi juga di antara peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aspek yang terpenting dalam pengorganisasian dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini adalah usaha menempatkan personal yang tepat pada tempat yang tepat, dengan memperhatikan kemampuannya, tingkat pendidikannya, masa kerjanya, dan pengalamannya dan lain-lain. Kemudian melengkapinya dengan alat-alat yang memungkinkan personal tersebut untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

SD Suryo Bimo Kresno Semarang untuk materi PAI sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, setiap kelompok peserta didik baik yang ringan sedang dan berat bentuk penugasannya pun berbeda, bagi tunagrahita berat bentuk penugasannya lebih mudah hanya berkisar menghafal sedangkan tugas menulis dan membaca belum mampu, harus dengan bimbingan guru, sedangkan untuk tunagrahita sedang dan ringan sudah diberikan penugasan menulis dan membaca, khusus pada praktek ibadah seperti shalat, wudu dan a'zan penugasannya setiap peserta didik sama, hanya bagi peserta didik tunagrahita berat ditambah bimbingannya dengan pembimbing khusus.

Materi disesuaikan dengan buku pedoman PAI pada SD penekanannya diberikan kepada lima aspek, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, aqidah, akhlaq, fiqih, tarikh. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut, mengingat kemampuan

peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, maka penyampaian materi kira-kira dapat tersampaikan 80%. Pemberian materi dalam strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh peserta didik.
2. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
3. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
4. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Semua peserta didik di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dalam pembelajaran PAI mendapat pembimbingan oleh guru PAI. Pembimbingan dilakukan secara bersama sama, karena peserta didiknya tidak terlalu banyak dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama, hanya khusus untuk peserta didik tunagrahita berat ditambah shadow sebagai pendamping. Berbagai kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan guru PAI dalam mengajar peserta didik tunagrahita menggunakan prinsip-prinsip:

1. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti layaknya anak normal lainnya.

2. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak tunagrahita perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama sekali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam setiap pembelajaran diperlukan persiapan, terutama persiapan prasyarat contoh sebelum anak mengenal wujud anak terlebih dahulu di ajarkan cara menuangkan air atau mengusap salah satu anggota tubuh dengan air.

4. Prinsip Keperagaan

Kelancaran anak tunagrahita sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran anak, dan pengelolaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita

5. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan (tunagrahita)

6. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu mendidik anak tunagrahita, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Contoh mengenalkan budaya silaturahmi dengan baik pada anak yang dimulai di dalam kelas.

7. Prinsip Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

8. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap.

Secara fisik dan psikis anak tunagrahita memang kurang baik maka perlu diupayakan agar mereka dapat mempunyai sikap serta tidak terlalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya dengan memeragakan perilaku Nabi dalam kelas sehari-hari sesuai kemampuannya.¹²²

Strategi pembelajaran PAI yang digunakan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar pada anak tunagrahita diantaranya: demonstrasi, diskusi, ceramah, dan tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Penerapan metode-metode tersebut dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari guru. Guru senantiasa mengulang-ulang suatu instruksi kepada peserta didik karena rendahnya tingkat masing-masing intelegensi mereka.

¹²² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 24-26

Sebelum menggunakan metode, guru harus mengetahui karakteristik, kondisi, dan kemampuan peserta didik. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan. Pemahaman terhadap karakteristik, kondisi, dan kemampuan peserta didik juga akan mewujudkan interaksi edukatif dan keakraban antara peserta didik dengan guru. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik senada dengan pendapat Linda Campbell yang menyatakan bahwa guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik sampai psikis agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Begitu juga menurut Zakiah Darajat bahwa metode dikatakan efektif apabila sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada diri peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana yang ada, dimana semua itu dapat disimpulkan sebagai kompetensi guru yang mencakup antara lain kewenangan formal, pemahaman kurikulum, pemahaman materi dan penguasaan metode pengajaran dan alat pemahaman psikologi baik terhadap peserta didik maupun terhadap pribadi guru.¹²³

Proses penerapan metode dalam strategi pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dapat dilihat pada pelaksanaan metode mengajar yang digunakan.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yang diterapkan bagi peserta didik tunagrahita pada pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno

¹²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 95

Semarang, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar peserta didik mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Guru sangat memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas, pelan, dan penjelasan guru senantiasa diulang-ulang agar peserta didik lebih memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Apabila terdapat poin penting dari materi, maka materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah paham materi yang disampaikan guru. Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu peserta didik dalam belajar membaca dan menulis.

Pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar peserta didik mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Metode ceramah bagi peserta didik tunagrahita

digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.

Pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, peran peserta didik disitu sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bila diperlukan. Metode ini akan tepat apabila:

- a. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi.
- b. Jumlah peserta didiknya banyak.
- c. Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang peserta didik.

Secara umum, penerapan metode ceramah yang dilaksanakan untuk peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dengan jelas, pelan, dan di ulang-ulang. Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, dan mengingat. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Gurupun juga memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui. Media yang digunakan guru adalah papan tulis dan perlengkapannya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab pada pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini, memerlukan alat bantu mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan.

Metode tanya jawab yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh M. Basyiruddin Usman, yaitu metode tanya jawab digunakan untuk:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.
- b. Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.
- c. Untuk merangsang peserta didik agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir peserta didik.¹²⁴

Lebih khusus lagi pemberian metode tanya jawab pada pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang ini dalam pandangan peneliti di titik beratkan pada penting membudayakan komunikasi pada peserta didik.

3. Metode Demonstrasi

Pelaksanaan demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita ringan

¹²⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 43

dimulai dengan mengemukakan materi pokok terlebih dahulu, untuk mengukur pemahaman peserta didik, guru melempar pertanyaan. Guru mengatur tempat duduk peserta didik supaya semua peserta didik dapat melihat gerakan guru saat melakukan demonstrasi. Keakraban yang terjalin antara guru dan peserta didik, membuat peserta didik tidak segan bertanya tentang hal yang tidak mereka ketahui. Setelah demonstrasi selesai, guru memberi tugas peserta didik agar melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan, sedang dan berat pada dasarnya sama, hanya pada peserta didik tunagrahita berat ditambah pendamping, kegiatan dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Guru memberikan landasan teori tentang materi yang didemonstrasikan. Mengingat intelegensi peserta didik dibawah rata-rata, maka guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan pelan dan mengulang kata yang menjadi poin penting materi.

Metode demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI kepada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang sesuai dengan prosedur demonstrasi yang dikemukakan oleh Martinis Yamin yang berpendapat bahwa, demonstrasi dilakukan diperhatikan, diantaranya:

- a. Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh peserta didik
- b. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan
- c. Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan
- d. Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebihan.¹²⁵

4. Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian tugas kepada peserta didik tunagrahita supaya mereka tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga ilmu tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan kehidupan mereka, misalnya memberi tugas peserta didik untuk melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan lain-lain. Tugas ini untuk memperdalam dan memperluas wawasan peserta didik terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Bentuk tugas pada peserta didik tungrahita ringan, sedang sama, sedangkan untuk peserta didik tungrahita berat tidaklah sama, tugas yang diberikan agak ringan hanya

¹²⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 46-

berkisar pada hafalan dan tanya jawab, karena untuk menulis dan membaca agak susah. Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, metode ini digunakan pada materi yang mencakup aspek Al-Qur'an. Misalnya: peserta didik diberi tugas untuk mengucapkan kembali bacaan surat dengan cara perhuruf dan persuku kata. Penugasan yang dilakukan dalam kelas semacam soal tertulis, mempraktikkan shalat, wudlu, dan mengumpulkan tugas rumah, khusus untuk praktek lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada penghayatan dari ibadah mereka belum mampu.

Tugas yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka yang hanya bisa melaksanakan tugas yang sederhana. Dalam memberikan tugas, guru juga menanyakan kepada peserta didik tentang tugas yang sudah diberikan. Jadi, tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya perintah dari guru saja melainkan guru harus memantau perkembangan peserta didik dan mengajarkan peserta didik arti tanggung jawab.

Pemberian tugas merupakan suatu bentuk interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah adalah "metode dimana peserta didik diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran".¹²⁶

¹²⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2003), hlm. 84

Adapun tugas yang diberikan kepada peserta didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan) tugas motorik dan lain-lain.¹²⁷

Pada dasarnya pemberian tugas yang dilakukan oleh di SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada materi PAI memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- a. Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga anak mengerti betul apa yang harus dikerjakan. "Dalam memberikan tugas, guru harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh para peserta didik, agar para peserta didik tidak merasa bingung apa yang harus dipelajari dan segi-segi mana yang harus dipentingkan."¹²⁸
- b. Adakan kontrol yang sistematis sehingga mendorong peserta didik untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.
- c. Tugas yang diberikan dilaksanakan dengan:
 - 1) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
 - 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain

¹²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85-86

¹²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 91

- 4) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.¹²⁹

Dalam strategi penanganan peserta didik (tunagrahita) guru perlu melakukan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan. Setiap penyimpangan harus segera kita koreksi, pengendalian yang baik akan sangat bermanfaat dalam hal efisiensi waktu.

5. Metode diskusi

Pelaksanaan metode diskusi bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang, guru menempatkan peserta didik satu kelas sebagai satu tim, jadi tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Keterbelakangan mental yang dimiliki peserta didik, membuat mereka tidak bisa mengkonsep suatu masalah dengan baik. Sehingga guru tidak memberi tugas peserta didik sebagai moderator, penulis, dan pelapor hasil diskusi seperti konsep diskusi yang diterapkan kepada peserta didik normal. Peserta didik berperan sebagai peserta dan guru berperan sebagai pemimpin diskusi. Sedangkan untuk tunagrahita berat tidak ada diskusi karena ketidakmampuan peserta didik tersebut. Pelaksanaan metode diskusi bagi peserta didik tunagrahita lebih mengarah pada konsep metode tanya jawab. Walaupun para peserta didik memiliki keterbelakangan mental, namun mereka bisa diarahkan untuk

¹²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 86

melaksanakan diskusi dengan langkah sederhana dan bias dilaksanakan oleh peserta didik.

Guru dalam proses pelaksanaan metode diskusi hendaknya membimbing peserta didik dengan sabar dan memperhatikan kemampuan mereka. Dalam mengarahkan peserta didik, guru tidak memaksa peserta didik untuk bisa melakukan sesuatu diluar kemampuan mereka. Metode diskusi yang dilaksanakan untuk peserta didik tunagrahita ringan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- b. Mengembangkan sikap menghargai orang lain
- c. Memperluas wawasan
- d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.¹³⁰

Pelaksanaan metode diskusi dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai. Diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar peserta didik mengingat pelajaran sebelumnya. Peserta didik tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, diskusi dan tanya

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 88

jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan memancing konsentrasi peserta didik terhadap pelajaran. Begitu pula dengan peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasihati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan.

6. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan segala jenis materi. Mengingat peserta didik adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, di mana dalam memahami suatu materi anak didik tidak bisa langsung mengerti materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, guru harus mengulang materi tersebut secara kontinyu.

Metode pembiasaan ini dilakukan karena pada dasarnya pada anak tunagrahita perkembangan kemampuan motor atau gerakannya terlambat, kemampuan akademiknya terhalang, Tingkah laku sosial, emosi dan belajar lemah, juga Secara fisik, pada umumnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang tidak seimbang, jadi dengan membiasakan akan membantu memori apa yang harus dilakukan oleh anak tunagrahita dalam kehidupannya.

Menurut Thoha, dkk, metode pembiasaan diri atau pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembiasaan sosial

seorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.¹³¹

7. Metode Drill (Latihan)

Metode ini biasanya digunakan untuk melatih anak dalam menulis huruf Arab pada anak tunagrahita ringan dan sedang dan juga melafalkan kembali bacaan surat-surat pendek seperti surat Al-Ikhlas bagi semua anak tunagrahita. Penerapan metode *drill* atau latihan kepada peserta didik tunagrahita ringan dan sedang digunakan untuk mengajari peserta didik membaca dan menulis. Dalam membaca, peserta didik tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Peserta didik tunagrahita ringan dan sedang tingkat SD sudah bisa membaca dengan cukup lancar. namun mereka belum lancar dalam menulis.

Guru menggunakan media papan tulis untuk mengajari peserta didik membaca dan menulis. Teknis pengajarannya dengan menulis kalimat di papan tulis dan menuntun peserta didik membaca dengan cara mengeja tulisan. Mengajari peserta didik menulispun juga demikian, guru menulis di papan tulis atau di buku tulis peserta didik, dan meminta peserta didik menyalin tulisan tersebut pada

¹³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm. 125

buku masing- masing. Teknis seperti ini cukup efektif, karena memudahkan peserta didik agar bisa membaca.

Teknis yang digunakan guru dalam mengajari peserta didik membaca dan menulis membuat peserta didik mudah bosan. Peserta didik akan mudah menerima pelajaran dan tidak mudah bosan jika metode pembelajaran yang digunakan guru tidak monoton guru dapat melaksanakan prinsip peragaan pembelajaran PAI. Prinsip keperagaan tersebut dengan menggunakan alat peraga untuk membantu peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Alat peraga tersebut misalnya menggunakan kartu huruf untuk membantu peserta didik membaca. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan media kartu huruf, antara lain peserta didik belajar merangkai huruf, meningkatkan kecepatan berfikir peserta didik, dan mempermudah peserta didik dalam belajar membaca.

Selain itu, guru hendaknya menyediakan buku bacaan untuk peserta didik, dengan demikian peserta didik belajar membaca buku cetak. Buku cetak ini bisa juga digunakan untuk mengajari peserta didik menulis. Dengan menggunakan buku cetak yang berisi suatu cerita, peserta didik dapat belajar memahami suatu bacaan dan belajar menjawab pertanyaan dalam buku cerita.

Penerapan Metode pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita ringan, sedang dan berat di SD Suryo Bimo Kresno

Semarang digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan kemampuan peserta didik dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SD Suryo Bimo Kresno Semarang melalui materi, pengorganisasian, metode pembelajaran sangat memperhatikan kondisi peserta didik yang lemah dalam berfikir. Penerapan strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita ringan digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan kemampuan peserta didik dan materi yang diajarkan. Penggunaan strategi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan. Hal ini terlihat dari mulai tahap perencanaan pembelajaran sampai akhir pembelajaran guru melakukannya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Lebih dari itu menurut peneliti keterampilan yang berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan *remedial* untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah,

konselor sekolah atau orang tua anak didik untuk membantu mengatasinya.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya. Ketrampilan seorang guru dapat menjadi alasan betapa seorang guru yang mendidik anak tunagrahita dengan metode yang diberikan harus lebih terampil dan lebih sabar, karena anak tunagrahita lebih memerlukan perhatian dan berbagai pihak, tidak terkecuali pada proses pembelajaran PAI.

Semua kegiatan anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang pada pembelajaran PAI di dalam kelas. Pembimbingan dilakukan secara bersama sama, karena peserta didiknya tidak terlalu banyak dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama.

Pendekatan *Group Processes Approach* (Pendekatan Proses Kelompok) dalam pembelajaran PAI digunakan karena dengan pendekatan ini proses pembelajaran lebih efektif di mana peserta didik yang tidak terlalu banyak dan dapat ditanggulangi bersama selain itu pendekatan ini juga berguna untuk membiasakan peserta didik dalam hidup bermasyarakat karena anak tunagrahita mempunyai kelemahan dalam hal interaksi dengan masyarakat.

Asumsi pokok yang dipakai pendekatan ini adalah psikologi sosial, yaitu:

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
2. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah:
 - a. Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku guru peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
 - b. Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.
 - c. Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
 - d. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback*.
 - e. *Cohesiveness*, yakni perasaan keterikatan masing-

masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.¹³²

Selain itu untuk menuju proses pembelajaran dan bimbingan yang baik penerapan strategi pembelajaran juga harus dilakukan dengan cermat, terencana dan tersistem secara matang, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode drill (latihan). Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran dan keadaan peserta didik, yang terpenting lagi adalah proses penerapan metode pembelajaran PAI cara penyampaian menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan diiringi dengan kesabaran dan ketelatenan dalam mengulang materi tersebut secara kontinyu, karena anak tunagrahita mempunyai keterbatasan mental.

Demikian juga suara yang guru PAI harus dapat menyentuh semua peserta didik karena pada anak

¹³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm. 152

tunagrahita mempunyai keterbatasan khusus maka suara dari seorang guru harus diperhatikan agar proses pembelajaran sampai kepada peserta didik. Dalam menyampaikannya guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang harus menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan. Selain itu juga, diiringi dengan kesabaran dan ketelatenan. Dalam penggunaannya metode ceramah ditetapkan pada materi akhlak dan aqidah, ini membuktikan bahwa dengan beberapa teknik tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan hal itu yang dilakukan oleh guru PAI pada anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

Peserta didik tunagrahita juga butuh Penguat (*Reinforcement*) dalam pelaksanaan strategi PAI. Bentuknya dengan memberi motivasi tentang kelebihan tentang sesuatu seperti halnya kelebihan ibadah, dan bertingkah laku baik, selain itu motivasi juga berupa menakut-nakuti anak tentang akibat melakukan kejahatan dengan ancaman neraka sebagai bahan penakutannya. Karena anak tunagrahita sangat rendah pengetahuan dan penghayatan mereka pada ajaran agama maka proses penakutan dan menjelaskan manfaat langsung tentang ibadah yang mereka lakukan menjadi satu hal yang sangat mendorong mereka.

Alat bantu untuk mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan. Misalnya: pada materi rukun Iman, dalam menyampaikan materi tersebut ketika mengenalkan ciptaan Allah, maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut. Pada materi ibadah proses pembelajaran gerakan dari ibadah lebih dipentingkan, karena jika sampai pada pemaknaan dari ibadah mereka belum mampu. Semuanya dilakukan dengan menitik beratkan keadaan anak tunagrahita.

Pada dasarnya sebuah proses implementasi strategi pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dilakukan oleh guru dengan membuat variasi metode pembelajaran adalah karena proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Dalam konteks proses belajar mengajar usaha itu bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.¹³³

¹³³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 84

Selanjutnya agar proses implementasi strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI, guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang juga memperhatikan agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu peserta didik dalam belajar.

C. Evaluasi Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Semua bentuk strategi yang diberikan akan efektif dalam menjelaskan materi PAI kepada peserta didik tunagrahita, guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang melakukan evaluasi. Mengenai sasaran evaluasi meliputi:

1. *In put*, peserta didik sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes, yang meliputi aspek kemampuan, kepribadian, sikap dan intelegensi.
2. *Out put*, penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar selama mengikuti program belajar, yang meliputi aspek psikomotor, aspek afektif dan aspek kognitif.¹³⁴

¹³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 19

Bentuk evaluasi bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang berbeda dengan peserta didik tunagrahita berat, hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita berat kurang mampu memahami soal, biasanya bentuk evaluasi dilakukan dengan tanya jawab secara lisan untuk mengetahui kemampuannya, jika berupa tertulis maka menjawabnya dengan bimbingan guru dalam memahami soal tersebut, hal ini biasa dilakukan ketika ujian tengah semester atau semesteran. Hal ini menunjukkan program evaluasi sesuai dengan tujuan utama dari evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.¹³⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami peserta didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.¹³⁶

Tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

11 ¹³⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.

¹³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 209

Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang pengisian Raport ditentukan nilai yang didapatkan melalui evaluasi (1) Evaluasi untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik. (2) Evaluasi Formatif untuk mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. (3) Evaluasi Sumatif ini diberikan pada akhir semester dan akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, .Dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.

Kebijakan penilaian raport yang dilakukan oleh guru PAI pada anak tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dengan sistem evaluasinya karena sesungguhnya evaluasi yang baik dijabarkan menurut kepentingan masing-masing pihak, yaitu:

1. Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru, adalah untuk:
 - a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
 - b. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
 - c. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar.
 - d. Memperbaiki proses belajar mengajar.
 - e. Menentukan kelulusan peserta didik.

2. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - a. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
 - b. Memperbaiki cara belajar.
 - c. Menumbuh kembangkan motivasi dalam belajar.
3. Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - a. Mengukur mutu hasil pendidikan.
 - b. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
 - c. Membuat keputusan kepada peserta didik.
 - d. Mengadakan perbaikan kurikulum.
4. Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk:
 - a. Mengetahui hasil belajar anaknya.
 - b. Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
 - c. Mengarahkan pemilihan jurusan.
5. Adapun fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, adalah untuk:
 - a. Mengetahui kemajuan sekolah.
 - b. Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut.
 - c. Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat.¹³⁷

Dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang baik dan unsur yang mendukungnya yang maka pembelajaran PAI akan berjalan dengan baik karena pada dasarnya proses

¹³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 9

pembelajaran tidak hanya sekedar menyuruh para peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif secara kognitif yang biasa diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akan tetapi, harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Semarang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran pada tunagrahita pada dasarnya sama antara anak tunagrahita ringan, sedang dan berat, karena proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik tunagrahita sedang dan berat hanya sekitar 1-3 peserta didik setiap kelas, hanya peserta didik tersebut mendapatkan layanan khusus dengan memberikan pengulangan materi dan pendampingan. Pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penugasan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, setiap kelompok peserta didik baik yang ringan sedang dan berat bentuk penugasannyapun berbeda, bagi tunagrahita berat bentuk penugasannya lebih mudah hanya berkisar menghafal sedangkan tugas menulis dan membaca belum mampu, harus dengan bimbingan guru, sedangkan untuk tunagrahita sedang dan ringan sudah diberikan penugasan menulis dan membaca, khusus pada praktek ibadah seperti shalat, wudu dan aзан penugasannya setiap peserta didik sama, hanya bagi peserta didik tunagrahita berat ditambah bimbingannya

dengan pembimbing khusus, Pembimbingan dilakukan secara bersama sama, karena muridnya tidak terlalu banyak dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama, hanya khusus untuk peserta didik tunagrahita berat ditambah *shadow* sebagai pendamping, berbagai metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, diskusi, pembiasaan, drill, setiap metode dilaksanakan secara variatif sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan pendekatan pembelajaran dilakukan secara kelompok dengan penekanan pada keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara benar sesuai dengan kondisinya. Terakhir Bentuk evaluasi bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang berbeda dengan peserta didik tunagrahita berat, hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita berat kurang mampu memahami soal, biasanya bentuk evaluasi dilakukan dengan tanya jawab secara lisan untuk mengetahui kemampuannya, jika berupa tertulis maka menjawabnya dengan bimbingan guru dalam memahami soal tersebut, hal ini biasa dilakukan ketika ujian tengah semester atau semesteran.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai berikut:

1. Guru PAI

- a. Pengadaan buku-buku pegangan Pendidikan Agama Islam.
- b. Metode ceramah, guru bisa menggunakan alat peraga misalnya menghadirkan gambar untuk menjelaskan materi yang disampaikan. Hal ini bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Dengan menggunakan media gambar, dapat mengurangi kebosanan peserta didik dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
- c. Pelaksanaan metode pemberian tugas, hendaknya guru memberi tugas (PR) yang berupa pertanyaan secara tertulis. Dengan demikian, bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis.
- d. Guru menyediakan buku pelajaran untuk dijadikan panduan belajar peserta didik. Peserta didik juga bisa belajar membaca dan menulis. Selain itu, buku tersebut bisa digunakan guru untuk memberi tugas kepada peserta didik, jadi peserta didik belajar menjawab pertanyaan dari buku cetak.
- e. Guru mengajarkan baca tulis Al-Qur'an supaya peserta didik dapat mengaji Qur'an dan dapat menulis arab sesuai kemampuannya.

2. Sekolah

Kerjasama antara semua pihak, yaitu para guru PAI, guru mata pelajaran, keluarga, kepala sekolah, dan masyarakat merupakan hal yang penting. Dan hendaknya diupayakan adanya sosialisasi pendidikan anak tunagrahita lebih diintensifkan terutama keluarga agar dalam menangani pendidikan anak tunagrahita dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Azis, Sholeh Abdul dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., Mesir: Darul Ma'arif, t.th.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Budiman, Agus, "Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2016
- Crow, Lester D. and Alice Crow, *Human Development and Learning*, New York: American Book Company, 2002
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PSLB), *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Ekodjatmiko Sukarso, Jakarta : Diknas, 2007

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Hamidah, Ani Mar'atul, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo", *Didaktika Religia Volume 3, No. 2*, 2015
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Kirk, Samuel A, *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company t.th.
- Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in The Classroom*, Tokyo-Japan: Modern Asia, 2000
- Lubis, Halfian, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementrian Agama Republik Indonesia, 2015
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009

Mulyasa, E., *“Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik”*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007

-----, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1996

Nuraeni, *Investasi Dini Anak Bermasalah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997

Page, James D., *Abnormal Psychology*, New Delhi: Tata MC. Graw Hill Publishing Company, t.th.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004

Rosdiana, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan”, Jurnal “Al-Qalam” Volume 19 Nomor 2 Desember, 2013

Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag. RI., 2006

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005

Supratiknya, A., *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, Bandung: Tarsito, 2002

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999

Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 2003

Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001